

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 511/Bahasa Daerah (Jawa)
Bidang Fokus: Sosial Humaniora

LAPORAN AKHIR

PENELITIAN DASAR



JUDUL PENELITIAN

Variasi Bahasa Humor di Media Jejaring Sosial

TIM PENGUSUL

Dr. Surana, S.S. M. Hum. NIDN 0005106707

Prof. Dr. Udjang Pairin, M. Pd. NIDN 0010065707

Dinda Ayu Maulidiya, S. Pd.

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
DESEMBER, 2021**

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN DASAR

Judul Penelitian	: Variasi Bahasa Humor di Media Jejaring Sosial
Kode>Nama Rumpun Ilmu	: 511/Bahasa Daerah (Jawa)
Bidang Fokus Penelitian	: Sosial Humaniora
Ketua Peneliti:	
a. Nama Lengkap	: Dr. Surana, S.S. M.Hum.
b. NIDN	0005106707
c. Jabatan Fungsional	: Lektor Kepala
d. Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
e. Nomor HP	081393473525
f. Alamat surel (<i>e-mail</i>)	: surana@unesa.ac.id
Anggota Peneliti (1)	
a. Nama Lengkap	: Prof. Dr. Udjang Pairin, M. Pd.
b. NIDN	0010065707
c. Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Surabaya
Lama Penelitian Keseluruhan	: 1 (satu) Tahun
Biaya Penelitian Keseluruhan	: Rp 30.000.000,00

Mengetahui,
Dekan FBS Unesa



(Dr. Trisakti, M. Si.)
NIP 196509281991032001

Surabaya, 27-12-2021
Ketua Peneliti,



(Dr. Surana, S.S., M. Hum.)
NIP 196810051994031001

Menyetujui,
Ketua LPPM



(Prof. Dr. Hj. Darni, M. Hum.)
NIP 196509261990022001

DAFTAR ISI

RINGKASAN.....	1
BAB 1. PENDAHULUAN.....	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	10
BAB 4. BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN.....	13
DAFTAR PUSTAKA.....	35

RINGKASAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh suatu keadaan penanganan masalah variasi bahasa dalam suatu media yang kurang memadai. Penelitian ini mengkaji masalah variasi bahasa berupa berbagai ragam bahasa humor yang ada pada media jejaring sosial. Bahasa humor merupakan variasi bahasa tidak resmi yang dipakai oleh suatu kelompok masyarakat yang biasanya bersifat menghibur. Masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini yakni menyangkut berbagai variasi bahasa humor di media jejaring sosial seperti *face book* dan Twitter yang ada di tengah-tengah masyarakat sebagai alat komunikasi antarsesama.

Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan berbagai variasi bahasa humor di media jejaring sosial (selanjutnya disingkat VBHMS), proses pembentukan VBHMS, fungsi sosial apa saja yang dapat diemban oleh VBHMS dalam berkomunikasi, dan unsur pembangun VBHMS dilihat dari aspek penyimpangan kaidah pragmatik.

Penelitian ini bermanfaat guna pengembangan ilmu Linguistik. Termasuk di dalamnya pengembangan ilmu Sociolinguistik, Pragmatik, dan Ilmu Komunikasi Sosial. Teori yang mendasari penelitian ini yakni teori yang memandang suatu bahasa dari sudut pandang kebahasaan dan kemasyarakatan.

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan strategi, yakni penyediaan data, analisis data, dan metode pemaparan hasil analisis data. Data dikumpulkan dari akun media jejaring sosial. Data kemudian di catat dan diklasifikasikan yang selanjutnya setelah data cukup tersedia kemudian diadakan analisis dengan metode deskriptif sinkronis dan kontekstual.

Penelitian ini berorientasi pada pilihan baru alat komunikasi publik/komunikasi massa yang memanfaatkan bahasa humor. Penelitian ini sangat bermakna sebagai sarana pengungkapan berbagai ide, saran, sindiran, hiburan, dan sebagainya yang dipandang perlu disampaikan kepada publik, setelah berbagai saluran yang lain termasuk saluran formal, mengalami kebuntuan.

Kemutakhiran penelitian ini terletak pada pilihan baru media komunikasi publik melalui bahasa humor yang dapat menghindari hambatan yang ada pada sarana komunikasi yang lain, termasuk pers. Mengingat akhir-akhir ini kenyataannya komunikasi melalui media lain, seperti pers pun tidak luput dari berbagai kendala. Untuk itu, penelitian ini merupakan persoalan yang aktual yang perlu dikaji.

Setelah dilakukan analisis data dapat diambil simpulan bahwa unsur pembangun bahasa humor yang ada di dalam akun media sosial. *Pertama*, terdapat ketaksanaan pencipta bahasa humor dalam akun media sosial. *Kedua*, terdapat pula penyimpangan prinsip Kerjasama.

Berdasarkan jenis ketaksanaan pencipta humor, di temukan satu di dalam penelitian ini, yakni ketaksanaan gramatikal. Penelitian ini juga ditemukan adanya penyimpangan prinsip Kerjasama. Terdapat tiga jenis, yaitu (1) penyimpangan maksim kuantitas, (2) penyimpangan maksim relevansi, (3) penyimpangan maksim pelaksanaan.

BAB 1. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh suatu keadaan penanganan masalah variasi bahasa dalam suatu media yang kurang memadai. Penelitian ini mengkaji masalah variasi bahasa berupa berbagai ragam bahasa humor yang ada pada media jejaring sosial. Bahasa humor merupakan variasi bahasa tidak resmi yang dipakai oleh suatu kelompok masyarakat yang biasanya bersifat menghibur.

Penelitian ini menganalisis masalah variasi bahasa berupa wacana yang dikategorikan sebagai humor yang ada pada media jejaring sosial. Bahasa humor merupakan variasi bahasa tidak resmi yang dipakai oleh suatu kelompok masyarakat yang biasanya bersifat menghibur.

Penelitian ini juga dilatarbelakangi suatu kondisi bahwa meneliti bahasa humor merupakan hal yang memiliki kemenarikan tersendiri selain memberikan sesuatu yang bisa menyegarkan pikiran. Hal yang menjadi titik kajian dalam penelitian ini yakni menyangkut berbagai wacana humor dalam media jejaring sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat sebagai alat komunikasi antarsesama. Terakhir, penelitian ini dilakukan karena bahasa humor selalu bervariasi setiap waktu dan selalu berubah seiring dengan perkembangan bahasa dengan perkembangan masyarakatnya sehingga perlu diteliti.

b. Masalah

Penelitian ini menganalisis masalah variasi bahasa humor di media jejaring sosial. Adapun masalah pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Seperti apakah berbagai variasi bahasa humor di media jejaring sosial (selanjutnya disingkat VBHMS)?
- 2) Bagaimanakah proses pembentukan VBHMS?
- 3) Bagaimanakah unsur pembangun VBHMS dilihat dari aspek penyimpangan kaidah pragmatik?

c. Tujuan

Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan:

- 1) Berbagai variasi bahasa humor di media jejaring sosial.
- 2) Proses pembentukan VBHMS.
- 3) Unsur pembangun kelucuan VBHMS dilihat dari penyimpangan kaidah pragmatik.

d. Manfaat Penelitian

Variasi bahasa humor di media jejaring sosial ini penting diteliti. Mengingat hasil penelitian yang berupa deskripsi variasi bahasa humor akan memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis untuk mendukung pengembangan IPTEKS dan Sosial Budaya, yakni:

- 1) Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan dasar Linguistik serta untuk pengembangan ilmu bahasa khususnya Soslolinguistik dan Pragmatik,
- 2) Secara kelembagaan, praktis penelitian ini memberi kontribusi terhadap pengembangan matakuliah Soslolinguistik dan Pragmatik berbagai Jurusan di lingkungan Fakultas Bahasa dan Seni dan memberi masukan kepada Pusat Bahasa.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Telaah Pustaka

Dari pengamatan terhadap berbagai pustaka, ternyata kajian ihwal wacana humor termasuk pelbagai variasinya, termasuk *slang* atau bahasa *slengekan* telah dikerjakan beberapa orang.

Holmes (1995) menyatakan bahwa slang merupakan kawasan kosa kata yang dapat merefleksi atau menunjukkan usia seseorang. Slang juga merupakan keistimewaan bahasa anak-anak muda, sedangkan pada orang-orang tua slang dapat merupakan keanehan bahasa. Bagi anak-anak muda, slang dapat pula menunjukkan bahwa seseorang anggota suatu kelompok sosial.

Realitas yang terjadi dalam komunitas berbahasa, ungkapan-ungkapan slang dapat berupa: bentuk dasar, bentuk kompleks, reduplikasi, kata majemuk, dan

frasa atau kelompok kata bahkan sampai wacana. Sebagian bentuk-bentuk itu masih dirinci lagi berdasarkan kategori atau jenis katanya.

Selanjutnya Dubois (1973) dan Guiraud (1979) menjelaskan proses pembentukan slang dalam bahasa Prancis, yaitu dengan : (1) *truncation*, yaitu dengan membuat singkatan atau menghilangkan beberapa suku kata atau silabe terakhir dari suatu kata yang berpolisilabe, (2) sufikasi, yaitu dengan menambahkan sufiks tertentu pada kata-kata tertentu, (3) persamaan atau kemiripan bentuk, (4) mengubah urutan silabe suatu kata, (5) substitusi sinonim sebagian, dan (6) memberikan makna peyoratif dan melioratif pada suatu kata. Proses pembentukan yang hampir sama juga terjadi pada ungkapan slang dalam bahasa Melayu Brunei (Purnama, 1983) dan slang yang terbentuk diberbagai kehidupan.

Crystal (1992) mengatakan bahwa slang merupakan permainan bunyi dan huruf. Dia memberikan contoh ungkapan slang dalam beberapa bahasa, antara lain: (1) slang balik, yaitu kata-kata yang diucapkan atau dibaca terbalik (dibaca dari kanan ke kiri), (2) slang tengah, yaitu memindahkan vokal tengah suatu kata ke awal kata, (3) slang sisip, yang dibentuk dengan menyisipkan satu suku kata atau konsonan di antara dua suku kata. (4) saling menukarkan konsonan suatu suku kata dalam kata tertentu, (5) membolak-balikkan susunan huruf Jawa, dan (6) mengambil huruf depan suatu kata.

Dalam komunikasi, slang dapat menjalankan fungsinya secara utuh, jika orang yang diajak bicara dapat memahami apa yang diinginkan oleh si pembicara atau pembuat humor. Sebagaimana ragam bahasa lain slang dapat berfungsi, antara lain: (1) untuk menyegarkan suasana, (2) untuk menciptakan humor, (3) untuk menyindir, (4) mengintimkan atau mengakrabkan persahabatan, (5) merahasiakan sesuatu, (6) memperhalus ungkapan yang dianggap tabu, (7) menyampaikan sikap dan perasaan hati, (8) menunjukkan keanggotaan seseorang terhadap kelompok sosial tertentu, (9) memperkaya bahasa, dan sebagainya (Purnama, 1993; Partridge, 1979).

Fauziati (1994) mengumpulkan dan mengklasifikasikan slang kampus yang ada di lingkungan kampus UMS menjadi dua kelompok besar, yaitu: (1) slang

yang berkaitan masalah-masalah akademis dan (2) slang yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial.

Partridge (1979) meneliti tentang seluk-beluk serta sejarah perkembangan slang bahasa Inggris yang ada di Inggris, Amerika, dan Australia. Dia menyebutkan adanya slang standard dan slang yang tidak standard. Slang standard adalah slang yang dipakai oleh orang-orang yang selalu menggunakan bahasa Inggris standard yaitu yang ada di London. Dia juga membagi slang menjadi dua puluh lima macam, antara lain: Cokney slang, Publik House Slang, Workmen Slang, dan sebagainya.

Loir (1983), orang Prancis, melakukan penelitian slang di Indonesia. Loir yang menggunakan istilah bahasa prokem untuk menyebut slang telah meneliti bahasa prokem yang muncul di kalangan remaja Jakarta. Penelitian yang dia lakukan lebih banyak menjelaskan tentang sebab-sebab munculnya bahasa prokem, serta mengungkapkan secara sekilas perkembangan bahasa prokem sejak munculnya hingga sekarang.

Perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah di samping objek penelitiannya, juga metode penelitian yang digunakan, terutama metode analisis data. Pada penelitian sebelumnya, penganalisisan data tidak menggunakan metode analisis bahasa. Walaupun demikian beberapa kajian dan penelitian tentang slang yang telah diuraikan di atas sangat membantu untuk menjelaskan dan mengungkapkan WHSL.

b. Penelitian Terdahulu

Kajian Pemanfaatan humor telah dilakukan oleh (Wijana, 1995). Tulisan ini membahas pengajaran bahasa dengan memanfaatkan berbagai teks humor. Penelitian sejenis yang lain di antaranya Slang dalam stiker (Surana, 2000). Penelitian awal ini telah dibahas berbagai bentuk slang dalam stiker beserta fungsinya. Soedjatmiko (1992) telah secara lengkap mengungkapkan hal Aspek Linguistik dan Sosiokultural di dalam Humor. Dalam tulisan ini telah diungkapkan berbagai teori sampai perbedaan humor Indonesia dan Amerika.

c. Landasan Teori

Teori humor yang dipakai dalam stiker humor ini, seperti yang biasa dipakai untuk menganalisis suatu humor yakni mengaitkan dengan teori-teori psikologi. Ada tiga kubu besar teori yakni: teori pembebasan, teori konflik, dan teori ketidakselarasan (Wilson, 1979: 10 ss.; Soedjatmiko, 1992: 70).

Teori linguistik dalam humor beranggapan bahwa humor mencapai kelucuannya melalui ketidakselarasan, tetapi tidak semua ketidakselarasan menimbulkan kelucuan. Dalam humor ketidakselarasan tersebut tidak dimaksudkan untuk membuat pembaca/pendengar tertawa (Soedjatmiko, 1992: 72).

Sedangkan semantik humor memanfaatkan keambiguan, yaitu dengan mempertentangkan makna pertama (M1) yang berbeda dari makna kedua (M2). Pembaca/pendengar menikmati kelucuan apabila ia mengambil salah satu makna, dan kemudian menertawakan dirinya karena ia salah (Soedjatmiko, 1992: 73). Semantik humor VBHMS ternyata memanfaatkan keambiguan di tataran fonem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

Raskin (1985: 99) menganalisis humor dengan berpendapat sebagai berikut: Sebuah teks dikatakan sebagai teks-humor tunggal apabila memenuhi dua kondisi sebagai berikut: 1) teks tersebut merupakan keselarasan, sebagian atau seluruhnya, dengan melibatkan dua script, 2) kedua script yang membangun keselarasan itu berlawanan secara khusus.

Teori pragmatik humor seperti diutarakan Grice (Cole and Morgan, 1975: 45) ada dua jenis implikatur, yaitu konvensional dan tindak ujaran. Dalam implikatur, yang konvensional makna ditentukan oleh bentuk linguistik, sedangkan dalam prinsip tindak ujaran makna ditentukan oleh sejumlah elemen wacana. Yang terakhir ini selanjutnya oleh Grice disebut maksim yang harus ditaati dalam tindak komunikasi yang meliputi kuantitas, kualitas, relasi, dan maksim cara.

Teori yang juga dipakai dalam penelitian ini ialah teori yang memandang suatu slang dari sudut pandang kebahasaan dan sudut pandang kemasyarakatan. Cara pandang demikian sesuai dengan kajian Sociolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan suatu cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dengan masyarakat dengan tujuan memahami secara lebih baik struktur bahasa dan bagaimana berfungsi dalam berkomunikasi (Wardhaugh, 1992: 13). Dapat juga disebutkan bahwa Sosiolinguistik mempelajari dan membahas suatu aspek masyarakat bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan atau berbagai variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor sosial kemasyarakatan. Selain itu, ada yang mengartikan Sosiolinguistik sebagai cabang ilmu bahasa yang berusaha mengaitkan peristiwa bahasa dalam hubungannya dengan fungsinya sebagai alat komunikasi sosial dan sebagai gejala kemasyarakatan. Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang meneliti bahasa sebagai gejala sosial dan kebudayaan dengan menggunakan bahan-bahan, metodologi, hasil-hasil kajian ilmu sosial dan kemasyarakatan (Trudgill, 1984: 31).

Menurut Ramlan (1991:57) bahwa bahasa terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan arti atau *meaning*. Demikian juga, humor mempunyai dua lapisan tersebut. Berdasarkan lapisan bentuk, humor dapat dibedakan atas ciri fonologis, ciri morfologis dan ciri sintaksis, sedangkan berdasarkan lapisan arti atau makna, bentuk humor mempunyai hubungan semantis dengan bentuk atau makna kata aslinya, misalnya: sinonim, metafora, homonim, asosiatif, dan sebagainya.

Humor juga merupakan peristiwa bahasa, peristiwa tutur, dan juga gejala sosial yang layak untuk dikaji. Sehubungan dengan hal itu kajian tentang humor dalam penelitian ini, sekali lagi akan dilakukan dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang kabahasaan dan sudut pandang kemasyarakatan.

Dalam peristiwa tutur terjadi interaksi verbal yang selalu melibatkan faktor-faktor yang ada di luar bahasa, antara lain: penutur, lawan tutur, pokok pembicaraan serta waktu tempat bicara. Oleh Fishman (1968) faktor-faktor tersebut disimpulkan dalam pernyataan : “*Who speak, What language to whom, when and what end*” siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan mengenai masalah apa. Sedangkan Hymes (1989) merumuskan faktor-faktor tersebut dengan singkatan **SPEAKING**, yaitu : (1) *setting* dan *scene* (S)

menyangkut waktu, tempat, dan suasana pembicaraan, (2) *participants* (P) mengacu pada peserta tutur atau pihak-pihak yang terlibat dalam pembicaraan, (3) *Ends* (E) berkaitan dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembicaraan, (4) *Act sequence* (A) berkenaan dengan bentuk dan isi tuturan, (5) *Key* (K) menyangkut nada suara, cara, dan emosi, seperti: santai, serius, senang, sedih, dan sebagainya, (6) *Instrumentalities* (I) menunjuk pada saluran dan bentuk bahasa yang digunakan, saluran menyangkut: lisan, tulis, telepon, semapornya, dan sebagainya, sedangkan bentuk bahasa menyangkut: ragam, dialek, variasi, register, dan sebagainya, (7) *Norms of Interaction* dan *Norms of Interpretation* (N) yaitu menyangkut norma-norma atau kaidah-kaidah dalam berbahasa, dan penafsiran terhadap tuturan dari lawan bicara, dan (8) *Genre* (G) menyangkut tipe tuturan yang dipergunakan untuk berkomunikasi.

Dari berbagai fungsi bahasa yang dikemukakan Halliday (1973), yakni: (1) fungsi interaksional, (2) fungsi instrumental, (3) fungsi representasional, (4) fungsi regulatoris, (5) fungsi imajinatif, (6) fungsi heuristik, dan (7) fungsi personal. Berdasarkan pembedaan itu, humor merupakan ragam bahasa yang termasuk dalam fungsi interaksional. Fungsi interaksional yaitu fungsi yang berorientasi pada kedua pihak peserta tutur, misalnya: untuk menjalin atau memelihara hubungan antaranggota, mempererat persatuan, dan solidaritas sosial. Sedangkan fungsi interaksional, yaitu fungsi bahasa yang dilihat dari segi kontak antara penutur dan mitra tutur.

Pembentukan ungkapan humor yang disebut sebagai permainan bunyi dan huruf oleh Crystal (1992) dapat dilakukan, antara lain: (1) membalik susunan huruf suatu kata, (2) meletakkan vokal pertama suatu kata ke depan kata, kemudian menambahkannya dengan suku kata tertentu, (3) menyisipkan konsonan atau suku kata tertentu pada suatu kata, (4) saling menukarkan konsonan suatu suku kata dalam kata tertentu, (5) membolak-balikkan susunan huruf Jawa, dan (6) mengambil huruf depan suatu kata.

Humor slang yang dalam bahasa Inggris disebut *cant*, dan dalam bahasa Perancis disebut *l'argot* merupakan salah satu contoh ragam akrab (*intimate*). Slang memiliki gaya ujaran intim yang dicirikan dengan pemakaian kode bahasa

yang bersifat pribadi, tersendiri, dan relatif tetap dalam kelompoknya (Alwasilah, 1985: 55). Gaya yang akrab atau intim ini sering tidak diperlukan tata bahasa yang lengkap, artikulasi yang terang, tetapi cukup dengan ucapan-ucapan yang pendek. Hal itu disebabkan karena adanya saling pengertian, pengetahuan, dan cara pandang yang sama satu dengan yang lain. Pada ragam ini juga banyak dipergunakan bentuk-bentuk dan istilah-istilah (kata-kata) khas bagi suatu keluarga atau kelompok sosial tertentu.

Kridalaksana (1982: 156) menyatakan bahwa slang ialah ragam bahasa tak resmi yang dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern sebagai usaha supaya orang-orang kelompok lain tidak mengerti. Slang berupa kosa kata yang serba baru dan berubah-ubah.

Ditinjau dari bentuknya, humor slang bukan merupakan bahasa dan bukan pula dialek, melainkan merupakan ungkapan atau kata (Anderson dan Trudgill, 1990). Sedangkan, berdasarkan fungsinya, di antaranya humor slang dapat meredakan keseriusan, dan merupakan permainan sosial. Hal yang hampir sama juga dikatakan oleh Poedjosoedarmo (1984: 67) bahwa slang timbul sekadar untuk menyegarkan suasana dan lebih mengintimkan hubungan dalam pergaulan. Di samping itu humor slang juga sering digunakan sebagai lambang solidaritas dan keanggotaan penutur terhadap suatu kelompok sosial atau kelompok tertentu (Purnama, 1993: 1). Slang merupakan ungkapan-ungkapan yang bersifat agresif, kasar, liar, dan rendah. Humor slang juga berfungsi untuk menyampaikan agresi, menciptakan dan mempertahankan kedudukan sosial, dan di antara kaum lelaki untuk menunjukkan kelelakian mereka (Spears, 1981: viii).

Ada sementara orang yang mengartikan humor slang sebagai bahasa nonbaku yang digunakan oleh suatu kelompok dengan maksud untuk merahasiakan. Namun dalam kajian ini, slang diartikan sebagai ungkapan-ungkapan yang termasuk dalam ragam bahasa nonstandar yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu, biasanya kalangan muda, dengan tujuan agar kelompok lain mengerti dan paham akan humor slang yang diciptakan. Humor dalam VBHMS ini dapat berupa kata, kelompok kata, singkatan atau akronim, plesetan, dan sebagainya.

Di samping hal di atas, humor yang menjadi pembahasan berikut adalah humor yang di dalamnya didapati pemakaian variasi bahasa berupa VBHMS.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Guna pemecahan masalah dalam penelitian dapat ditempuh dengan menggunakan berbagai metode yang menurut tahapan strateginya bermula dengan metode dasar yang meliputi metode penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

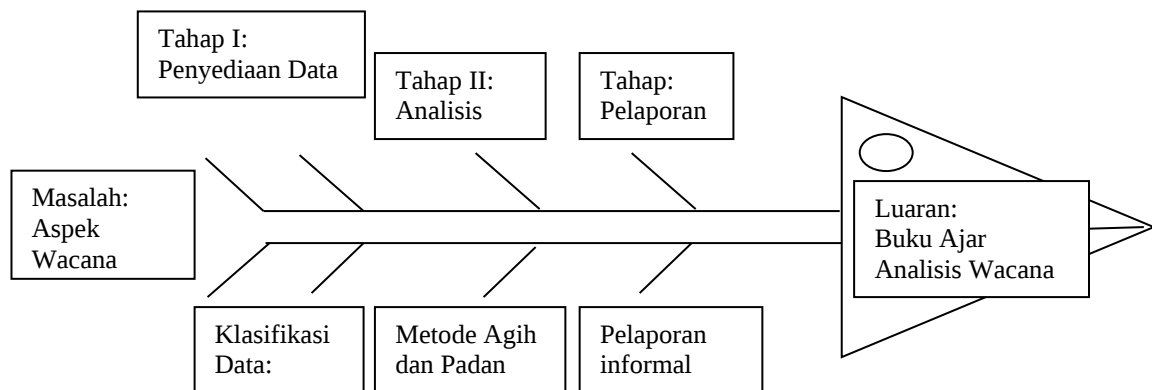
Pada tahap penyediaan data, peneliti mengumpulkan berbagai VBHMS yang didapati di dalamnya beraneka kata, kelompok kata, atau segala ungkapan yang mempunyai ciri humor slang. Data dalam penelitian ini diperoleh dari satu sumber saja, yakni sumber tertulis yakni VBHMS. Hasil pemerolehan data dari sumber tertulis itu kemudian dicatat pada kartu data dan selanjutnya diklasifikasikan.

Analisis data berikut terdapat dua jenis. *Pertama*, analisis data yang dihubungkan dengan ciri struktur kebahasaan. *Kedua*, analisis data yang dilakukan dengan mempertimbangkan konteks pemakainya. Maksudnya setiap kemunculan VBHMS harus dikaitkan dengan kondisi, situasi, dan kenyataan sosial yang mengikatnya.

Pada tahap analisis data ini, metode yang digunakan disesuaikan dengan watak data dan masalah serta tujuan penelitian. Namun, kiranya **metode padan** dan **agih** akan dimanfaatkan dalam analisis data dalam penelitian VBHMS ini, di samping **metode kontekstual**. Metode padan pragmatis dengan mitra wicara sebagai alat penentunya digunakan untuk mengetahui fungsi-fungsi slang. Sedangkan metode padan translasional dengan alat penentunya *langue* lain akan digunakan untuk menentukan makna-makna slang yang ada. Guna mengetahui bentuk-bentuk humor slang akan dimanfaatkan metode agih. Penggunaan metode agih, dengan teknik bagi unsur langsung dengan teknik dasarnya, dan teknik lanjutannya yaitu teknik ganti, untuk mengetahui kadar kesamaan kelas dan kesinoniman unsur terganti; teknik perluas, untuk menentukan segi-segi kemaknaan (aspek semantis) satuan lingual tertentu; dan teknik lesap untuk

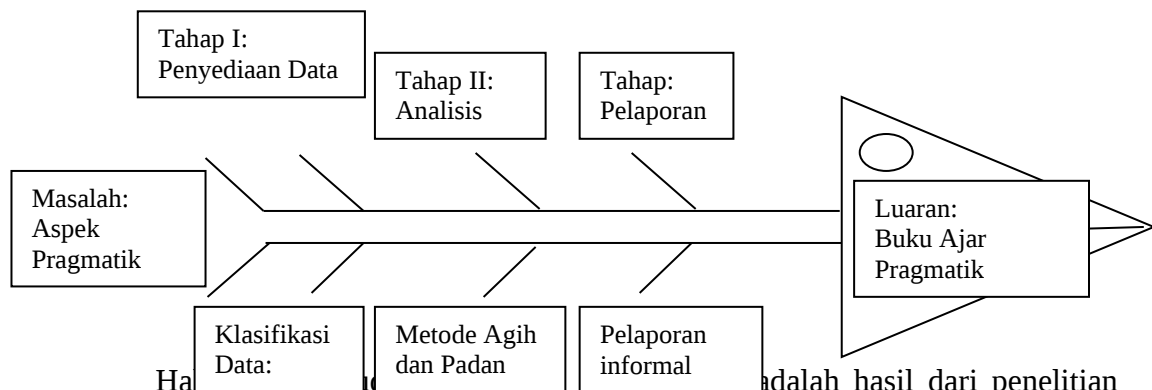
mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan. Tahap terakhir ini, yakni tahap penyajian hasil analisis data, akan dilakukan dengan menggunakan metode penyajian **informal**. Metode penyajian informal yakni penyajian hasil analisis data dengan menggunakan rumusan kata-kata.

a. Peta Jalan Tahun I dalam *Fishbone*



Hal-hal yang sudah dikerjakan di antaranya adalah identifikasi dan klasifikasi segala permasalahan yang terkait dengan bahasa humor terutama humor di media jejaring sosial. Sedangkan yang belum dilakukan adalah menyangkut gambaran yang pasti dan jelas mengenai variasi bahasa humor secara khusus pada media jejaring sosial.

b. Peta Jalan Tahun II dalam *Fishbone*



Hal-hal yang sudah dikerjakan di antaranya adalah hasil dari penelitian tahun pertama. Di antaranya menyangkut gambaran yang pasti dan jelas mengenai variasi bahasa humor dari aspek wacana. Sedangkan yang belum dilakukan di

antaranya adalah variasi bahasa humor pada jejaring sosial dari aspek pragmatiknya.

c. Luaran

Luaran penelitian ini berupa artikel terindeks scopus Q1 di *Jurnal Asian ESP Journal Volume 17 Issue 4.3 May 2021*. Link <https://www.asian-esp-journal.com/volume-17-4-3-may-2021/>.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan hal-hal penting yang ada dalam penelitian ini. Hal penting dalam penelitian ini ada dua aspek yaitu (1) ditemukan unsur pembangun humor dalam media sosial terutama *ketawa.com*, (2) ditemukan penyimpangan prinsip Kerjasama.

A. Ketaksanaan Pencipta Humor dalam Media Jejaring Sosial

Berdasarkan hasil dari klasifikasi data dari unggahan akun media sosial *ketawa.com*, diketahui ketaksanaan pencipta humor terutama ketaksanaan gramatikal pencipta humor ada 10, yaitu frase amfibologi, idiom, paribasan, metonimi, singkatan, dwilingga, jeneng, pantun (parikan), cangkriman, antonym. Ketaksanaan gramatikal pencipta humor dalam postingan media sosial *ketawa.com* ditemukan dua, yaitu parikan dan singkatan.

Ketaksanaan Gramatikal

Ketaksanaan gramatikal yaitu makna yang menyangkut hubungan intrabahasa atau sebuah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam kalimat.

a) Parikan

Parikan merupakan pantun Jawa yang terdiri dari sampiran dan isi, biasanya berbentuk berbaris-baris hingga membentuk bait (Karsono 2001; 73). Gunanya untuk menghasilkan bacaan yang lucu, terbukti admin media sosial *ketawa.com* bisa menghasilkan bacaan yang lucu. Seperti contoh yang akan dijelaskan di bawah ini :

- (1) *Wajik kletik gulone jowo...*
Wulne sithik, barange dowo.. (woh kimpul)

Wajik kletik gulanya jawa
Bulunya sedikit barangnya panjang (buah yang dikumpulkan)

Data (1) di atas menunjukkan adanya parikan yang sengaja dibuat untuk memunculkan efek lucu kepada pembaca. Baris pertama ada 9 kata yaitu '*Wajik kletik gulone jowo*' yang memiliki fungsi untuk memancing pembaca supaya bisa membaca isinya, lalu baris selanjutnya terdiri dari 10 kata '*wulune sithik barange dowo*' yaitu sebagai isi dan maksud dari parikan tersebut. Data di atas menunjukkan adanya unsur humor karena termasuk parikan untuk humor berdasarkan cerita candaan, wajik kletik gulone jowo wulune sithik barange dowo, pembaca pastinya memikirkan hal-hal yang tidak-tidak tetapi parikan tersebut memiliki makna lain yang dimaksud adalah who kimpul. Parikan data (1) tidak didukung dengan gambar tetapi bisa menarik perhatian pembaca, karena konteks wacana tersebut mempunyai unsur kreatifitas humor yang bisa membuat pembaca tertawa.

- (2) *Pitik walik nguntal watu*
Wes nganggo gaya molak-malik kok ora metu-metu.. (ngunthik celengan)

Ayam berbalik memakan batu
Sudah menggunakan gaya berbolak-balik tetapi tidak keluar-keluar
(mengambil uang dicelengan)

Data (2) di atas menunjukkan parikan yang sengaja dibuat supaya bisa menimbulkan efek lucu kepada pembaca. Baris pertama terdiri dari 8 kata yaitu '*Pitik walik nguntal watu*' yang memiliki fungsi untuk memancing pembaca supaya bisa membaca isinya, baris kedua terdiri dari 16 kata '*Wes nganggo gaya molak-malik ko kora metu-metu*' yaitu sebagai isi dan maksud dari parikan tersebut. Konteks wacana di atas menunjukkan unsur humor karena termasuk parikan untuk humor berdasarkan cerita sehari-hari, dijelaskan wis nganggo gaya molak-malik kaya apa wae dhuwit sing ana ing njero celengan ora metu-metu, yang artinya sudah menggunakan gaya berbolak-balik seperti apa saja tetapi uang yang ada di dalam celengan tak kunjung keluar. Parikan di data (2) tidak didukung

dengan gambar tetapi sudah bisa menarik perhatian pembaca, karena konteks wacana tersebut mempunyai unsur kreatifitas humor yang bisa membuat pembaca tertawa.

(3) *Becik ketitik olo rupamu*
Digoyang sithik cepetmen metu.. (arisan)

Bagus sedikit jelek mukamu
Digoyang sedikit cepat sekali keluar (arisan)

Data (3) di atas menunjukkan parikan yang sengaja dibuat untuk memunculkan efek lucu kepada pembaca. Baris pertama terdiri dari 10 kata yaitu '*Becik ketitik olo rupamu*' yang memiliki fungsi untuk memancing pembaca supaya bisa membaca isi atau maksud dari parikan tersebut, kemudian baris kedua yang terdiri dari 10 kata '*Digoyang sithik cepetmen metu*' yaitu sebagai isi dan maksud dari parikan tersebut. Konteks wacana diatas menunjukkan unsur humor karena termasuk parikan untuk humor berdasarkan cerita sehari-hari, dijelaskan kalau saat arisan kopyakan, kertas gulungan saat dikopyok cepat sekali keluarnya. Parikan di data (3) tidak didukung dengan gambar tetapi bisa menarik perhatian pembaca, karena konteks wacana tersebut mempunyai unsur kreatifitas humor yang bisa membuat pembaca tertawa.

b) Singkatan

Singkatan yaitu wujud yang disingkat menjadi pendek atau dibagi menjadi sehuruf atau lebih. Singkatan yaitu merupakan hasil singkat menyingkat dari beberapa kata yang berupa huruf atau kata contohnya SIM,KTP,TNI,POLRI, dst (KBBI 2008:305).

(4) *PDI*
Pusing diobok-obok intel

Pusing diaduk-aduk intel

Data (4) di atas mempunyai singkatan PDI. PDI di dalam konteks aslinya yaitu nama partai politik Indonesia PDIP atau PDI perjuangan, umumnya istilah tersebut digunakan untuk istilah-istilah politik. tetapi admin media sosial

Ketawa.com sengaja mlesetkan menjadi PDI (Pusing *diobok-obok* Intel), supaya bisa memunculkan efek lucu dan membuat pembaca atau followers media sosial ketawa.com tertawa.

(5) Kotbah
Atas nyokot bawah obah

Atas menggigit bawa bergerak

Data (5) di atas mempunyai singkatan Kotbah. Kotbah di konteks aslinya yaitu ceramah agama saat selesai sholat di masjid atau mushollah. tetapi admin media sosial ketawa.com sengaja melesetkan dadi Kotbah (*Atas nyokot bawah obah*), hal tersebut terjadi supaya bisa memunculkan efek lucu saat pembaca membacanya dan juga menimbulkan pembaca memiliki pikiran negative mengenai konteks wacana tersebut, itu semua hanya semata-mata untuk memunculkann efek lucu dan bisa menarik perhatian terhadap pembaca/followers media sosial Ketawa.com.

(6) Minak Jinggo
Miring enak njengking ya monggo

Miring enak menungging ya silahkann

Data (6) di atas mempunyai singkatan Minak Jinggo. Minak Jinggo di konteks aslinya yaitu Raja Blambangan, kerajaan yang ada di Kabupaten Banyuwangi di jaman dahulu. tetapi admin media sosial Ketawa.com diplesetkan menjadi (*Miring enak njengking ua monggo*), supaya bisa muncul efek humor dan bisa membuat pembaca mengira atau mempunyai pikiran yang negative mengenai konteks wacana tersebut, tetapi itu hanya untuk memunculkan efek lucu untuk pembaca/followers media sosial ketawa.com.

B. Penyimpangan Prinsip Kerjasama Bahasa Humor dalam Media Jejaring Sosial

Penyimpangan prinsip kerjasama adalah penyimpangan yang dilakukan orang-orang saat berbicara dilihat dari banyak dan tidaknya tuturan yang dibutuhkan mitra tuturnya. Jika ingin menciptakan wacana yang wajar,

komunikasi yang dibangun antara penutur dan mitra tutur harus kooperatif (Wijana 2004: 78). Contohnya akan dijelaskan di bawah ini :

1. Penyimpangan maksim kuantitas

Maksim Kuantitas ini erat kaitannya dengan kuantitas kontribusi yang diberikan oleh masing-masing peserta komunikasi. Maksim Kuantitas ini mengharapkan kepada masing-masing penutur untuk memberikan kontribusi yang sesuai dengan kebutuhan lawan tutur. Jadi kontribusi yang diberikan tidak boleh kurang atau melabihi dari kontribusi yang dibutuhkan oleh peserta tutur yang lain.

Dari data yang terkumpul di media sosial, yang memunculkan edek lucu jika dilihat dari Maksim Kuantitas, unsur tersebut ternyata melanggar dari prinsip kuantitas yang sebenarnya. Hal tersebut bisa dilihat dalam wacana berikut.

Penyimpangan maksim kuantitas adalah penyimpangan yang dilakukan penutur dengan membicarakan hal yang tidak perlu oleh mitra tutur. Untuk memenuhi tuntutan prinsip kerja sama dalam melakukan komunikasi, penutur juga memberi informasi sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur, (Wijana 2004: 79-81). Contoh seperti bukti di bawah ini.

(7) Dokter Puskesmas Ndeso

Santoso : "Lare niki biasane mimike susu formula nopo ASI bu?"

Kamiyatun : "ASI pak dokter.."

Santoso : "Kok ketoke lare niki kurang gizi bu... Cobi kulo tingali ASI-nipun Ibu..."

Kamiyatun manut trus mbukak klambine sithik..

Santoso : "Nuwun sewu bu, kulo cepeng nggeh? Kaliyan ngecek wonten gangguan mboten.."

Santoso : "Sae sae mawon kok bu.. Cobi kulo sedote nggeh... Medal mboten ASI-nipun.."

Kamiyatun soyo bingung tapi yo... Manut..

Kamiyatun : "Sampun dereng dok?"

Karo klamut klamut Santoso nyauri, "Kok mboten medal ASI-nipun bu?"

Kamiyatun : "Nggeh jelas mboten medal dok, wong kulo simbahe..."

Santoso: "Anak ini biasanya meminum susu formula apa ASI bu?"

Kamiyatun: "ASI pak dokter.."

Santoso: "Kok kayaknya ana iki kurang gizi bu.. coba saya lihat ASInya Ibu.."

Kamiyatun menururt lalu membuka bajunya sedikit..

Santoso: "Permisi bu saya pegang ya? Sekalian saya lihat ada gangguan apa tidak.."

Santoso: "Baik-baik saja kok bu.. coba saya sedot ya.. keluar apa tidak ASInya.."

Kamiyatun makin bingung tetapi masih menurut....

Kamiyatun:" Sudah belum dok?"

Sambil menyedot Santoso menjawab, "Kok tidak keluar ASI nya bu?"

Kamiyatun: "Ya jelas tidak keluar dok, orang saya neneknya..."

Data (7) di atas merupakan wujud dari penyimpangan prinsip kerja sama maksim kuantitas, yaitu mitra tutur menjawab pertanyaan penutur tidak sama dengan apa yang diharapkan. Mitra tutur memberi jawaban yang dianggap tidak sama seperti jawaban yang diharapkan penutur. Percakapan di atas membicarakan mengenai ASI yang tidak bisa keluar, mitra tutur hanya menjawab pertanyaan penutur dengan apa adanya. hal tersebut terbukti dari kata '*ASI pak dokter*'. Di dalam percakapan di atas menunjukkan adanya penyimpangan prinsip kerja sama yang terbukti dari cuplikan '*Nggeh jelas mboten medal dok, wong kulo simbahe....*' berarti di dalam percakapan tersebut tiap penutur memberikan kontribusi yang cukup sesuai dengan makna dari maksim kuantitas.

(8) Berobat nang Klinik Tong pes

Mantili : "*Bib, aku iki kog duwe penyakit aneh yo?*",

Tabib : "*Penyakit opo cak?*", jare tabibe

Mantili : "*Iki loh bib, aku ben mbadog kog gak kroso opo -opo. Pedes, asin, legi, gak kroso blas.*"

Tabib : "*Owalah, iki ngono penyakit gampang diwarasno. Mei Lin, tulung jupukno obat No. 7.*"

Tabib : "*Iki cak, obate sampeyan ombe saiki. Ono perubahan opo gak?*"

Mantili : "*(aku pura-pura gak kroso opo-opo ah, ben duwite iso mbalik)*"
Batine Mantili. Barang diombe, eh... mantili keceplosan "*Jancoook iki ngunu duduk obat bib, tapi telek pitik, matamuuu picek tah?!!*"

Tabib: "*Wah, berarti wes waras raimu... Cangkemmu wes iso ngrasakno telek pitik barang...*"

Mantili : "*Asuu, wedhooss, gateli tabib iku..!!*"

Minggu ngarepe, Mantili iseng meneh, pingin berobat nang klinik TONG PES.

Mantili : "*Mugo-mugo ae aku gak apes cok, entok duwek akeh gae nggarap wedokan.*"

Mantili : "Bib, aku duwe penyakit aneh..."

Tabib : "Opo iku?"

Mantili : "Ngene bib. Aku akhir-akhir iki kog gampang lalian. Jek tas 5 menit nggacor wis lali sing di nggacorno..."

Tabib : "Walah...gampang iku."

Mantili : "(Cok, asuuuu, kog ngomong gampang meneh?)", batin Mantili sing wis merinding gak karuan.

Tabib : "Mei Lin, tulung jupukno obat no. 7", jare tabibe..

Mantili : "Bib ojok gateli yo raimu cok, aku moh nek obat no. 7"

Tabib : "Loh opo'o?"

Mantili : "Iku duduk obat suu, tapi telek pitik."

Tabib : "Lah iku raimu eling cok, Berarti penyakitmu wis waras pek!!!"

Mantili : "Wes bib, gak sudi aku gak kate brobat meneh. Gateelll Ben nang kene disuguhi telek pitik. Apes temen awakku..."

Mantili : "Bib, aku kok punya penyakit aneh ya?"

Tabib : "Penyakit apa cak?" kata tabib

Mantili : "Ini loh bib, setiap aku makan kenapa tidak berasa apa-apa. Pedas, asin, manis, tidak kerasa sama sekali."

Tabib : "Owalah ini penyakit mudah disembuhkan. Mei Lin, tolong ambilkan obat no.7."

Tabib : " Ini cak, obatnya kamu minum sekarang. Ada perubahan apa tidak?"

Mantili : "(Aku pura-pura tidak berasa apa-apa, supaya uangku kembali)"

Batin mantili. Saat meminum, ehh.. Mantili keceplosan "Jancooooo ini bukan obat bib, tapi kotoran ayam, matamu buta ya?"

Tabib : "Wah berarti sudah sembuh kamu... mulutmu sudah bisa merasakan kotoran ayam segala.."

Mantili : "Asuuuu, Kambing, gatel tabib ini..!!!"

Minggu depan, Mantili iseng mendatangi klinik TONG PES guna untuk berobat lagi.

Mantili : "Semoga saja aku tidak apes, bisa dapet uang banyak untuk bermain dengan perempuan."

Mantili : "Bib, aku punya penyakit aneh.."

Tabib : "Apa itu?"

Mantili : "Begini bib. Saya akhir-akhir ini kenapa gampang lupa. Barusan 5 menit berbicara sudah lupa sama apa yang saya bicarakan."

Tabib : "Walah... gampang itu."

Mantili : "(Cok, asuuu, kenapa jawabnya mudah lagi?)", batin mantili yang sudah merinding tidak karuan

Tabib : "Mei Lin, tolong ambilkan obat no.7", kata tabib

Mantili : "Bib jangan gateli ya mukamu cok, aku tidak mau kalau obat no.7"

Tabib : "Lah kenapa?"

Mantili : "Itu bukan obat suu, tetapi kotoran ayam."

Tabib : “Lah itu mukamu ingat cok, berarti penyakit kamu sudah sembuh pek!!”

Mantili : “Sudah bib, tidak sudi aku berobat disini lagi. Gatell setiap kesini disuguhi kotoran ayam, apes sekali aku...”

Data (8) di atas merupakan wujud penyimpangan prinsip Kerjasama maksim kuantitas, yaitu mitra tutur menjawab pertanyaan penutur tidak sama dengan apa yang diharapkan. Mitra tutur memberi jawaban yang dianggap tidak sama seperti jawaban yang diharapkan penutur. Percakapan di atas membahas tentang Mantili yang sedang pergi untuk berobat ke klinik tongpes. di dalam percakapan di atas terdapat penyimpangan maksim kerja sama, dibawah ini merupakan bukti adanya penyimpangan maksim kerja sama, yang telah dicuplik dari percakapan di atas :

Mantili : "Iki loh bib, aku ben mbadog kog gak kroso opo -opo. Pedes, asin, legi, gak kroso blas."

Tabib : "Owalah, iki ngono penyakit gampang diwarasno. Mei Lin, tulung jupukno obat No. 7."

Mantili : “Ini loh bib, setiap saya makan kenapa tidak kerasa apa-apa. Pedas, asin, manis, tidak kerasa sama sekali.”

Tabib : “Owalah, ini penyakit gampang disembuhkan. Mei Lin, tolong ambilkan obat NO.7.”

Dari cuplikan percakapan di atas yang sudah bergaris bawah tersebut bisa dilihat jika Tabib melakukan penyimpangan prinsip Kerjasama maksim kuantitas, karena Tabib menjawab pertanyaan Mantili dengan tidak jelas, sesuai dengan pengertian penyimpangan maksim kuantitas.

(9) Obat Ngentutan

Dokter : "Opoko sampeyan ning ?" Jare doktere.

Yuk Jah : "Iki lho dok, wis sak wulan iki aku malih ngentutan. Sak jam isok ping sepuluh aku ngentut. Cumak untunge, entutku iku gak mambu ambek gak onok suorone, dhadhi gak onok sing ngerti. Lha iki pas aku longgo ndhik ngarepe sampeyan ae wis ping telu aku ngentut. Tapi sampeyan gak ngerti tho, mergo iku mau, entutku gak muni ambek gak mambu. Cumak aku malih gak enak dhewe, mosok arek wedhok ngentutan".

Dokter : "Oh, ngono tah.. Lek ngono tebusen resep iki. Seminggu maneh mbaliko rene maneh"

Dokter ; "Wis enakan tah ?" takok doktere.

Yuk Jah : "Aku gak ngert i obat opo sing dokter kekno wingi, cumak entutku saiki kok ambune malih bosok gak karuan. Sampek kudhu nggeblak aku. Tapi untunge entutku sik tetep gak muni"

Dokter : "Berarti saiki irung sampeyan wis gak buntu maneh. Saiki tebusen resep iki yo"

Yuk Jah : "Obat opo maneh iku pak dokter ?" takok yuk Jah.

Dokter : "Obat kopok.."

Dokter : "Kenapa kamu ning?" kata dokternya

Yuk Jah : "Ini loh dok, sudah sebulan ini saya buang angin terus. Satujam bisa sampai sepuluh kali buang angina. Hanya saja untungnya, tidak bau dan lagi tidak ada suaranya jadi tidak ada yang tau. Lah ini waktu saya duduk di depan anda saya sudah kentut tiga kali. Tetapi anda tidak ngerti kan, makanya itu, kentut saya tidak bunyi dan tidak bau. Cuma saya jadi tidak enak sendiri, masa perempuan suka kentut."

Dokter : "Oh, begitu ya. Kalau begitu tebus resep ini. Seminggu lagi balik kesini lagi."

Yuk Jah : "Aku tidak mengerti obat apa yang diberikan dokter kemarin, Cuma sekarang kentutku kok baunya tidak enak. Sampai saya ingin pingsan. Tetapi untungnya kentut saya tidak bunyi."

Dokter : "Berarti sekarang hidung anda tidak mampet lagi. Sekarang tebus resep ini ya."

Yuk Jah : "Obat apa ini pak dokter?" Tanya yuk jah

Dokter : "Obat kopok..."

Data (9) di atas merupakan wujud penyimpangan prinsip Kerjasama maksim kuantitas, yaitu mitra tutur menjawab pertanyaan penutur dengan tidak sambung dengan napa yang ditanyakan mitra tutur, lebih jelasnya menjawab apa yang tidak diharapkan. mitra tutur memberi jawaban yang dianggap tidak jelas. Percakapan di atas membicarakan tentang Yu Jah yang sedang periksa ke dokter. Di bawah ini merupakan cuplikan percakapan di atas yang menunjukkan adanya penyimpangan maksim kerja sama, berikut cuplikan percakapan di atas:

Yuk Jah : "Iki lho dok, wis sak wulan iki aku malih ngentutan. Sak jam isok ping sepuluh aku ngentut. Cumak untunge, entutku iku gak mambu ambek gak onok suorone, dhadhi gak onok sing ngerti. Lha iki pas aku longgo ndhik ngarepe sampeyan ae wis ping telu aku ngentut. Tapi sampeyan gak ngerti tho, mergo iku mau, entutku gak muni ambek gak mambu. Cumak aku malih gak enak dhewe, mosok arek wedhok ngentutan "

Dokter : "Oh, ngono tah.. Lek ngono tebusen resep iki. Seminggu maneh mbaliko rene maneh"

Yuk Jah : "Ini loh dok, sudah satu bulan ini saya suka kentut. Satu jam hampir sepuluh kali kentut. Cuma untungnya, kentut saya ini tidak

berbunyi dan tidak ada suaranya, jadi tidak ada yang tau. Lah ini pas saya duduk di depan dokter saya sudah kentut tiga kali. Tapi dokter tidak tau kan, makanya itu, kentut saya tidak bunyi dan tidak bau, Cuma saya jadi tidak enak sendiri, masa perempuan suka kentut.”

Dokter : “Oh, begitu. Kalo gitu tebus resep ini. Seminggu lagi balik kesini lagi.”

Dari cuplikan percakapan yang bergaris bawah di atas bisa dilihat jika dokter melakukan penyimpangan prinsip Kerjasama maksim kuantitas, karena dokter menjawab pertanyaan Yuk Jah dengan tidak jelas, hal tersebut sama dengan arti dari penyimpangan maksim kuantitas.

Maksim Kuantitas ini erat kaitannya dengan kuantitas kontribusi yang diberikan oleh masing-masing peserta komunikasi. Maksim Kuantitas ini mengharapkan kepada masing-masing penutur untuk memberikan kontribusi yang sesuai dengan kebutuhan lawan tutur. Jadi kontribusi yang diberikan tidak boleh kurang atau melabihi dari kontribusi yang dibutuhkan oleh peserta tutur yang lain.

Dari data yang terkumpul dai Majalah Panjebur Semangat tahun 2006, yang memunculkan edek lucu jika dilihat dari Maksim Kuantitas, unsur tersebut ternyata melanggar dari prinsip kuantitas yang sebenarnya. Hal tersebut bisa dilihat dalam wacana berikut.

- (10) *Bapak* : *Nur ... sirahe Bapak iki kok sering lara, rasane cekot-cekot. Iku ditambahi apa ya apike?*
- Bapak* : *‘Nur ... kepalanya Bapak ini kok sering sakit, rasanya cekot-cekot. Itu diobati apa ya bagusnya?’*
- Anak* : *Yen apike supaya ora lara lan cekot-cekot sirahe ora diagem wae dhisik, pak.*
- Anak* : *‘Bagusnya supaya tidak sakit dan cekot-cekot kepalanya tidak usah dipakai dulu, pak.’*
- Bapak* : *Dhasar dokter gemblung ... wong tuwa dijak guyon. Ya nek ngono aku titip sirahku, simpenen.*
- Bapak* : *‘Dhasar dokter edan ... orang tuwa diledekin. Ya sudah kalau begitu aku titip kepalaku. kamu simpan.’*
- Anak* : *Wah ... wah ... Bapak, satu-satu ya pak?*

Anak : ‘Wah ... wah ... Bapak, Satu-satu ya Pak.’

Tuturan yang diucapkan anak tersebut melanggar Maksim Kuantitas, karena tuturan oleh anak secara kualitas tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh Bapak. Kontribusi yang diberikan oleh anak tersebut tidak sesuai dengan tuturan yang diajukan oleh *Bapak*. Seharusnya dalam kontribusi itu anak memberikan jawaban yang sesuai dengan kebutuhan *Bapak* saat itu, yaitu mengenai obat yang sesuai untuk mengobati sakit kepalanya. Seandainya saat itu anak memberikan kontribusi yang berujud: *obate paramek , bodrek, atau obat sakit kepala lainnya*, maka tuturan tersebut justru sesuai dengan maksim kuantitas. Karena kontribusi yang diberikan oleh anak sudah sesuai dengan kontribusi yang dibutuhkan oleh *Bapak*.

Dengan demikian satuan lingual yang merupakan kontribusi brlebih dan tidak sesuai dengan kontribusi yang dibutuhkan yakni berbentuk: “*Yen apike supaya ora loro lan cekot-cekot sirahé ora diagem wae dhisik, Pak*”. ‘Bagusnya supaya tidak sakit dan cekot-cekot kepalanya tidak usah dipakai dulu.’ Tetapi dengan kontribusi seperti itu yang justru merupakan unsur yang memunculkan humor dan efek lucu dalam wacana tersebut di atas.

Selain contoh di atas berikut juga contoh mengenai pelanggaran maksim kuantitas.

- (11) Umar : *Dadi cita-citamu pengin dadi pembalap keneng apa pengin dadi pembalap?*
 Apa kowe rumangsa nduweni bakat dadi pembalap?
Umar : ‘Jadi cita-citamu ingin jadi pembalap. Kenapa ingin jadi pembalap? Apa kamu merasa punya bakat jadi pembalap?’

Amir : *Iya, dhek winginane, nalika ana lomba balapan mangan krupuk, aku dadi juarane!*

Amir : ‘Iya, kemarin lusa, waktu ada lomba adu cepat makan krupuk, saya jadi juaranya!’

Unsur yang menjadi penyebab yang memunculkan kelucuan yaitu pada kalimat “*Iya, dhek winginane, nalika ana lomba balapan mangan krupuk, aku dadi juarane!*” ‘Iya, kemarin lusa, waktu ada lomba adu cepat makan krupuk, saya jadi juaranya!’ Kalimat tersebut melanggar maksim kuantitas, karena tuturan tersebut secara kuantitas tidak sesuai dengan kebutuhan Umar. Amir memberikan kontribusi yang berlebihan. Namun apabila saat itu Amir menjawab dengan tuturan yang berujud: “*Iya*” saja maka kontribusi tersebut yang justru sesuai dengan maksim kuantitas. Karena kontribusi yang diujarkan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh Umar.

Satuan lingual yang merupakan kontribusi berlebih yang dituturkan oleh Amir yang berbentuk “*dhek wingenane, nalika ana lomba balapan mangan krupuk, aku dadi juarane!*” ‘Kemarin lusa, waktu adu lomba adu cepat makan krupuk, saya jadi juaranya!’ merupakan unsur yang memunculkan humor dalam wacana di atas.

2. Penyimpangan Maksim Relevansi

Penyimpangan maksim relevansi adalah penyimpangan yang dilakukan penutur atau mitra tutur pada saat melakukan komunikasi, agar komunikasi yang dilakukan menjadi relevan dan dapat menjelaskan maksud dan ide-ide. Maka dari itu topik komunikasi yang sedang dibicarakan tidak relevan atau tidak nyambung. Untuk mewujudkan komunikasi yang lancar, penutur dan mitra tutur harus dituntut untuk selalu relevan dalam mengemukakan maksud dan ide-idenya, (Wijana 2004: 84-87). Contoh seperti bukti di bawah ini.

(12)Nyang-nyangan Rega Becak

Simbah : "Pak, 5.000,- purun nggih ?".
 Tukang becak : "Oh dereng saget, 10.000 mawon mbah.."
 Simbah : "Emoh ah, 5.000 wae to...!!! Mengko tak duduhi dalane, ben cepet tekan omahku yoo..."
 Tukang becak : "Mboten saget mbah... Nek 10.000 nggih kulo purun.."
 Simbah ngedumel : "Nggih pun, tak bayar 10.000!!!"
 Tukang becak : "Mandap pundhi, mbah?"
 Simbah : (Meneng wae...)
 Tukang becak : "Lha niki mandap pundi, mbah...???"
 Simbah : "Kan wes tak omongi dek mau... Nek 5.000 mengko tak duduhi dalane... Ning nek 10.000 yo ora tak kandani omahku ngendi, GOLEKONO DEWE...!!!"

Simbah : "Pak, 5000 mau ya?"
 Tukang becak : " Oh belum bisa, 10.000 saja mbah.."
 Simbah : "Tidak, 5000 saja ya...!!! Nanti saya kasih tau jalannya, biar cepet sampai rumah saya.."
 Tukang becak : "Tidak bisa mbah.. kalau 10.000 saya mau."
 Simbah : "Yasudah, saya bayar 10.000!!!!"
 Tukang becak : "Turun dimana mbah?"
 Simbah : "(diam saja)"
 Tukang becak : "Lah ini turun dimana mbah?"
 Simbah : "Kan saya sudah bilang tadi.... Kalu 5.000 nanti saya kasih tau jalannya.. tapi kalau 10.000 ya tidak saya kasih tau rumah saya dimana, CARI SENDIRI!!!!"

Data (10) di atas merupakan wujud penyimpangan prinsip kerja sama maksim relevansi, yaitu mitra tutur menjawab pertanyaan penutur dengan jawaban yang tidak sambung dengan pertanyaan. Mitra tutur memberi jawaban yang dianggap tidak sambung dengan napa yang dipertanyakan penutur. Percakapan di atas sedang membahas mengenai tarif becak. Di dalam percakapan di atas menunjukkan adanya penyimpangan maksim kerja sama terbukti dari cuplikan di bawah ini.

Tukang becak : "Lha niki mandap pundi, mbah...???"
 Simbah : "Kan wes tak omongi dek mau... Nek 5.000 mengko tak duduhi dalane... Ning nek 10.000 yo ora tak kandani omahku ngendi, GOLEKONO DEWE...!!!"

Tukang becak : "Lah ini turun dimana mbah...?"
 Simbah : "Kan sudah saya bilang tadi, kalau 5.000 nanti saya kasih tau jalannya.. tetapi kalau 10.000 ya tidak saya kasih tau rumahku dimana, CARI SENDIRI!!!!"

Yang berarti percakapan di atas mitra tutur menjawab pertanyaan penutur dengan tidak sambung, harusnya mitra tutur menjawab dengan jawaban yang sambung atau relevan dengan pertanyaan penutur, agar bisa sesuai dengan maksim relevansi.

(13) Leni : *"Ga Jumatan, Nak?"*

Akbar : *"Mboten Buk!"*

Leni : *"Kenopo ga Jumatan?"*

Akbar: *"Anu Buk soale kulo beto HP."*

Leni : *"Lho! Kenopo yen gowo HP kok ora Jumatan?"*

Akbar : *"Niku takmir mejid wau sanjang pas bade sholat 'sing gowo HP dipateni wae'. Ketimbang kulo dipateni jamaah sak mejid, luwih becik kulo wangsul mawon..."*

Leni : "Tidak jumaatan nak?"

Akbar : "Tidak buk!"

Leni : "Kenapa tidak jumatan?"

Akbar : "Itu buk soalnya saya bawa HP."

Leni : "Loh! Kenapa kalau bawa HP kok tidak jumatan?"

Akbar : " Itu takmir masjid tadi bilang waktu mau sholat 'yang membawa HP dimatikan saja' daripada saya di matikan jamaah satu masjid, lebih baik saya pulang saja.."

Data (11) di atas merupakan wujud penyimpangan prinsip kerja sama maksim relevansi, yaitu mitra tutur menjawab pertanyaan penutur dengan jawaban yang tidak sambung dengan pertanyaan. Mitra tutur memberi jawaban yang dianggap tidak sambung dengan napa yang dipertanyakan penutur. Topik pembicaraan percakapan di atas ialah tidak berangkat juma'atan karena membawa HP. Dalam percakapan di atas menunjukkan adanya penyimpangan prinsip Kerjasama terbukti dari cuplikan di bawah ini.

Leni : "Lho! Kenopo yen gowo HP kok ora Jumatan?"

Akbar : "Niku takmir mejid wau sanjang pas bade sholat 'sing gowo HP dipateni wae'. Ketimbang kulo dipateni jamaah sak mejid, luwih becik kulo wangsul mawon..."

Leni : "Loh! Kenapa kalau bawa HP kok tidak jumaatan?"

Akbar : "Itu takmir masjid tadi bilang waktu mau sholat 'yang membawa HP dimatikan saja' daripada saya di matikan jamaah satu masjid, lebih baik saya pulang saja.."

Dari cuplikan percakapan di atas mitra tutur menjawab pertanyaan penutur dengan tidak sambung, harusnya mitra tutur menjawab pertanyaan penutur secara sambung dan sesuai dengan apa yang ditanyakan penutur, supaya bisa sesuai dengan maksim relevansi. Topik dalam percakapan di atas ialah sales yang menanyakan istri Ahmadi. Di dalam percakapan di atas menunjukkan adanya penyimpangan prinsip kerja sama, yang terbukti dari cuplikan di bawah ini.

- (14) Sales : *"Kulo nuwun. " jare cewek iku ambek nyepot sandal.*
Ahmadi : *"Oo monggo, monggo pinarak. "*
Sales : *"Nuwun sewu pak, ibu wonten Pak ?" takok ceweke.*
Ahmadi : *"Waduh bojoku gak ndhik omah ndhuk*
Sales : *"Yen ngoten, kulo ngerantos mawon "*
Ahmadi : *"Lho monggo. Anggepen koyok omah dhewe ndhuk.." jare*
Ahmadi *ambek ngejak cewek iku mau mlebu ruang tamu.*
Sales : *"Ibu teng pundhi to Pak ?" takok cewek SPG iku.*
Ahmadi : *"Bojoku lungu nang kuburan ndhuk"*
Sales : *"Jam pinten mangke kondure ?"*
Ahmadi : *"Waduh gak weruh aku ndhuk. Wis onok limolas taun durung tau mulih."*

Sales : "Permisi." Kata perempuan itu sambil melepas sandalnya
Ahmadi : "Ooo silahkan, silahkan masuk."
Sales : "Permisi pak, ibu ada pak?" Tanya perempuan tadi
Ahmadi : "waduh istri saya tidak dirumah nak."
Sales : "Kalau begitu saya tunggu saja."
Ahmadi : "Loh ya silahkan, anggap saja rumah sendiri nak," kata Ahmadi sambil mengajak perempuan tadi masuk ke ruang tamu.
Sales : "Ibu kemana ya Pak?" Tanya perempuan SPG itu.
Ahmadi : "Istri saya pergi ke kuburan nak."
Sales : "Jam berapa nanti pulangny?"
Ahmadi : "Waduh kurang tau nak. Sudah ada lima belas tahun belum pulang."

Data (12) di atas wujud dari penyimpangan prinsip kerja sama maksim relevansi, yaitu mitra tutur menjawab pertanyaan penutur dengan jawaban yang tidak sambung dengan pertanyaan. Mitra tutur memberi jawaban yang dianggap tidak sambung dengan napa yang dipertanyakan penutur.

Sales : *"Jam pinten mangke kondure ?" takok cewek iku maneh.*
Ahmadi : *"Waduh gak weruh aku ndhuk. Wis onok limolas taun durung tau mulih."*
Sales : "Jam berapa nanti pulangny?"

Ahmadi : “Waduh kurang tau nak. Sudah ada lima belas tahun belum pulang.”

Dari cuplikan percakapan di atas bisa dilihat jika Ahmadi melakukan penyimpangan prinsip kerja sama, karena menjawab pertanyaan sales dengan tidak jelas atau tidak sambung dengan pertanyaan yang ditanyakan Sales, harusnya Ahmadi selaku mitra tutur menjawab pertanyaan sales dengan jelas dan sesuai dengan apa yang ditanyakan penutur, supaya bisa sesuai dengan maksim relevansi.

3. Pelanggaran Maksim Kualitas

Maksim kualitas terkait dengan kualitas kontribusi yang diberikan oleh peserta tutur dalam peristiwa berbahasa. Maksim ini mengharapkan kepada masing-masing peserta tutur untuk mengatakan sesuatu yang sebenarnya, peserta tutur memberikan kontribusi yang hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai.

Dari data yang terkumpul dari majalah Panjebur Semangat tahun 2006 khususnya pada rubrik “Sing Lucu” dapat diketahui bahwa unsur yang dapat digunakan sebagai sarana yang memunculkan efek lucu dan sebagai sarana pengungkap unsur humor yakni justru yang melanggar maksim kualitas. Hal itu terbukti dari wacana berikut:

(13) *Guru* : *Sapa asmane bapaknya Mir?*
Guru : ‘Siapa namanya bapak kamu Mir?’

Amir : *Nami Inggris napa nami Jawi Pak?*
Amir : “Nama Inggris apa nama jawa pak?”

Guru : *Apa bapakmu lair neng Inggris. Coba sebutna!*
Guru : ‘Apa bapak kamu lahir di Inggris. Coba sebutkan!’

Amir : *Nami Inggrise: Lion On the table!*

	<i>Nami jawi: Singa di meja!!</i>
Amir	: Nama Inggrisnya: <i>Lion On the table!</i> Nama Jawanya: Singa di meja !!
Guru	: <i>Trondholo !!</i>
Guru	: <i>Trondholo !!</i>

Dari data di atas dapat diketahui yang menyebabkan unsur humor pada wacana di atas yakni pada kalimat berikut ini. “*Nama Inggrisnya: Lion on the table! Nama Jawi: Singa di meja.*” ‘Nama Inggrisnya: *Lion on the table!* Nama Jawanya: Singa di meja.’

Kalimat di atas merupakan jawaban dari tuturan Amir, dan tuturan tersebut diucapkan Amir saat ia ditanyai oleh gurunya mengenai nama bapaknya. Tuturan yang diucapkan oleh Amir tersebut melanggar maksim kualitas, yaitu dengan memberikan jawaban yang tidak tepat. Ketidaktepatan tersebut berhubungan dengan pertanyaan yang diutarakan oleh guru. Awal mulanya guru benar-benar menanyakan kepada Amir mengenai nama dari bapaknya, akan tetapi Amir tidak menanggapi pertanyaan guru dengan benar. Sebagai penguat bahwa guru tersebut benar-benar memberikan tuturan yang benar dan serius adalah menanyakan lagi kebenaran mengenai tempat lahir bapaknya Amir. Awalnya guru tampak percaya kepada tuturan yang diucapkan Amir, akan tetapi di akhir perbincangan tersebut Amir justru memberikan kontribusi yang taksa kepada gurunya. Tuturan Amir yang melanggar maksim kualitas tersebut justru berperan menciptakan humor dalam wacana tersebut.

Adapun contoh lain mengenai pelanggaran maksim kualitas adalah sebagai berikut:

(14) *Pedagang: Bu, niki tumbasi daginge pitik sae-sae lho.*

Pedagang : 'Bu, ini dibeli daging ayam bagus-bagus lho.'

Pembeli : Lha iki kok pupune biru-biru.

Pembeli : 'Lha ini kenapa pupunya biru-biru.'

Pedagang : Niku soale pitike ngeyel, ajeng dibeleh obah mawon, banjur dicethoti pupune.

Pedagang : 'Itu soalnya ayamnya tidak mau nurut, akan disembelih tidak bisa Diam. Lalu disentili.'

Pembeli : Bakul pancen pinter gawe alasan.

Pembeli : 'Pedagang memang pintar cari alasan.'

Unsur yang menyebabkan kelucuan pada wacana di atas yaitu pada kalimat yang dituturkan oleh pedagang, yakni pada kalimat: "*niku soale pitike ngeyel, ajeng dibeleh obah mawon. Banjur dicethoti pupune*". 'Itu soalnya ayamnya tidak nurut, akan disembelih tidak mau diam. Lalu disentili pupunya.' Tuturan pedagang tersebut melanggar maksim kualitas yaitu dengan memberikan kontribusi yang tidak sesuai. Ketidaksesuaian tersebut berhubungan dengan tuturan pembeli terhadap apa yang diutarakan oleh pembeli. Padahal pembeli tersebut benar-benar menanyakan kepada penjual mengenai keadaan pupu ayam yang tidak seperti daging ayam yang masih segar akan tetapi, penjual memberikan tuturan yang tidak sesuai dengan kebutuhan pembeli saat itu.

Tuturan penjual tersebut melanggar maksim kualitas yang berperan menciptakan humor dalam wacana tersebut. Terbelih dengan ditambahkan tuturan penjual pada kalimat (3) dalam wacana tersebut. Karena penjual memberi jawaban yang tidak masuk akal kepada pembeli bahwa daging ayamnya biru akibat disentili.

Maksim Relevansi mengharapkan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Maksim ini menekankan keterkaitan isi ujaran antarpeserta tutur agar proses berbahasa dapat berjalan secara efektif.

Dalam hal ini ketaatan pada maksim relevansi wacana dalam rubrik “Sing Lucu” memang ditemukan unsur di dalamnya, tetapi ada juga tuturan yang disengaja untuk melanggar maksim relevansi tersebut. Akan tetapi, bentuk pelanggaran itu bukan berarti tidak beralasan, hal ini disengaja karena untuk memunculkan unsur humor.

Untuk lebih jelas mengenai adanya pelanggaran dalam wacana tersebut dapat dilihat dari wacana berikut:

- (15) *Bu Buru* : *Lop, Bapakmu gaweane apa?*
Bu Guru : ‘Lop, Bapak kamu pekerjaannya apa?’
- Dolop* : *Memegang kepala Bu!*
Dolop : ‘Memegang kepala Bu!’
- Bu Guru* : *Oh, njur Kepala Sekolah apa Kepala Kantor?*
Bu Guru : ‘Oh, lalu Kepala Sekolah atau Kepala Kantor?’
- Dolop* : *Kepalanya tiyang kathah Bu. Wong Bapak kula niku “tukang cukur” !!*
Dolop : ‘Kepalanya orang banyak Bu. Sebenarnya bapak saya itu *tukang Cukur!*’
- Bu Guru* : *Oalah Lop! Nanging kok ya bener Lop!!*
Bu Guru : ‘Oalah Lop! Tapi kok ya benar Lop!!’

Dari data di atas dapat diketahui yang menjadi penyebab kemunculan humor yakni pada saat Dolop memberikan tuturan yang tidak sesuai dengan kontribusi yang dibutuhkan saat itu, seperti terlihat pada penggalan wacana: “*kepalane tiyang kathah Bu, wong Bapak kula niku ‘tukang cukur!’*” Kepalanya

orang banyak Bu, sebenarnya Bapak saya itu *'tukang cukur!'* tuturan tersebut yang merupakan wujud pelanggaran Maksim relevansi dalam wacana tersebut.

Hal itu terbukti dari tuturan Dolop yang tidak relevan dengan konteksnya. Ucapan Dolop tidak sesuai dengan pertanyaan yang dilontarkan Bu Guru. Yang dimaksudkan Bu Guru yaitu kebenaran mengenai pekerjaan Bapaknya Dolop dan memastikan Bapaknya memegang jabatan apa, akan tetapi Dolop memberikan kontribusi yang melenceng jauh dari tuturan yang dituturkan oleh Bu Guru.

Tuturan Dolop akan menjadi kontribusi yang relevan apabila Dolop memberikan jawaban yang sesuai dengan kontribusi yang dimaksud, misalnya berupa: *"Bapak kula dados Kepala Sekolah Bu?"* 'Bapak saya jadi Kepala Sekolah Bu?'

Akan tetapi Dolop memberikan kontribusi yang sesuai dengan maksim relevansi, maka kelucuan dari wacana tersebut tidak akan tampak, oleh karena tuturan seperti itu sengaja dilakukan untuk memunculkan efek lucu dari wacana tersebut dengan menyimpang dari kaidah Maksim Relevansi.

Selain contoh di atas, wacana berikut juga menunjukkan adanya pelanggaran Maksim Relevansi.

(16) *Mas Hendra : Sampeyan kok sering umbah-ubah klambi irenng-ireng?*
Mas Hendra : 'Kamu kok sering mencuci baju hitam-hitam?'

Mbak Tatik : O, iku klambine bojoku.
Mbak Tatik : 'O, itu bajunya suamiku.'

Mas Hendra : Bojomu penggawean dhukun, ya?
Mas Hendra : 'Suami kamu pekerjaannya dukun, ya?'

Mbak Tatik : Ora, ning anu ... wasit bal-balan.
Mbak Tatik : 'Tidak, tapi wasit bola.'

Mas Hendra : He ... eh, Mbak Tatik.

Mas Hendra : 'He ... eh, Mbah Tatik'

Dari wacana di atas dapat diketahui bahwa yang menjadi penyebab munculnya kelucuan yaitu pada kalimat yang dituturkan oleh Mbak Tatik, yang berujud: "*ora, ning anu ... wasit bal-balan.*" 'tidak tapi wasit bola.' Ujaran tersebut dituturkan oleh Mbak Tatik saat menjawab tuturan dari Mas Hendra. Apabila dilihat dari prinsip Kerjasama maka kontribusi yang diberikan oleh Mbak Tatik tersebut melanggar Maksim Relevansi.

Hal itu terlihat dari tuturan Mbak Tatik yang tidak relevan dengan tuturan yang diberikan oleh Mas Hendra. Satuan lingual yang dituturkan oleh Mbak Tatik tidak sesuai dengan tuturan yang diucapkan oleh Mas Hendra. Apabila saat itu Mbak Tatik menjawab dengan tuturan "*dudu*" 'Bukan' saja maka kontribusi tersebut justru relevan dengan tuturan yang diberikan oleh Mas Hendra.

Akan tetapi apabila tuturan Mbak tatik memberikan tuturan yang sesuai dengan Maksim Relevansi, maka unsur Lucu dalam wacana tersebut tidak akan muncul. Dengan demikian dengan adanya pelanggaran Maksim tersebut digunakan sebagai unsur yang memunculkan humor.

4. Pelanggaran Maksim Cara Pelaksanaan

Maksim cara pelaksanaan mengharapkan kepada setiap peserta tutur untuk menyampaikan sesuatu dengan jelas. Maksim cara pelaksanaan ini juga mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut.

Dalam wacana verbal tulis berbahasa Jawa khususnya yang terdapat di media sosial, yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Dalam wacana ini

memang terkandung tuturan yang mematuhi maksim cara pelaksanaan. Akan tetapi ada juga wacana yang sengaja melanggar maksim cara pelaksanaan. Pelanggaran terhadap maksim ini bertujuan untuk memunculkan humor dalam wacana tersebut.

Dari data yang terkumpul ditemukan terjadinya pelanggaran Maksim Cara Pelaksanaan sebagai berikut:

(17) “*Lampung kuwi papane ana ngendi, Mbah?*” Pitakone bocah cilik sing lagi nggaprap pe-er marang simbahe.”

‘Lampung itu tempatnya ada dimana, Mbah? Pertanyaan anak kecil yang sedang mengerjakan pe-er dengan neneknya.’

“*Ora weruh. Sing jeneng Lampung wae aku durung nate ngerti kaya apa wujudne. Coba takoke Bapak utawa Ibu karo. Menawa wongtuwamu kuwi sing nyinggahake Lampung!*” wangsulane Simbah.”

‘Tidak tahu. Yang namanya Lampung saja saya belum tahu seperti apa wujudnya. Coba tanyakan Bapak atau Ibu kamu sana. Siapa tahu orangtuamu itu yang menyembunyikan Lampung! jawabane simbah.’

Dari wacana di atas yang dapat menimbulkan kelucuan adalah pada kalimat yang diujarkan oleh *Si mbah*, khususnya pada tuturan untuk menjawab pertanyaan *Si anak*. Dalam hal itu *Si anak* menanyakan mengenai letak dari *Lampung*, akan tetapi *simbah* mempunyai persepsi yang berbeda mengenai pertanyaan yang diujarkan oleh *Si anak*. Awalnya *Si anak* bertanya kepada *Si mbahnya* mengenai letak keberadaan *Lampung*, akan tetapi *Si mbah* menjawab pertanyaan *Si anak* dengan anggapan bahwa Lampung adalah sebuah barang. itu terlihat dari satuan lingual “*wujudne*”. Karena kata wujudne identik dengan bentuk, dan biasanya digunakan untuk menyatakan suatu barang. Sedangkan yang sebenarnya *Lampung* adalah sebuah propinsi di Sumatra. Oleh sebab itu ujaran *simbah* melanggar Maksim Cara Pelaksanaan. Pelanggaran tersebut terjadi dalam

tuturan berikut: “*ora weruh sing jeneng Lampung wae aku durung ngerti kaya ngapa wujudé. coba takoke Bapak utawa Ibu kula. Menawa wongtuwamu kuwi sing nyinggahake Lampung!*” ’tidak tahu. Yang namanya Lampung saja saya belum tahu seperti apa wujudnya. Coba tanyakan Bapak atau Ibu kula sana. siapa tahu orang tuamu itu yang menyembunyikan *Lampung!*’

Kalimat yang dituturkan simbah mengandung unsur taksa. Ketaksan tersebut berupa satuan lingual “*Lampung*” yang terkandung dalam kalimat “*ora weruh, sing jeneng Lampung wae aku durung ngerti kaya ngapa wujudé. Coba takoke Bapak utawa Ibu kula. Menawa wong tuwamu kuwi sing nyinggahake Lampung.*” ’tidak tahu, Yang namanya *Lampung* saja saya belum tahu seperti apa wujudnya. Coba tanyakan Bapak atau Ibu kula sana. Siapa tahu orang tuamu tahu yang menyembunyikan *Lampung.*’

Ketaksan itu terbukti dari adanya kesalahan *Si mbah* dalam menangkap maksud tuturan tersebut. Menurut *Si mbah* satuan lingual yang berbentuk *Lampung* tersebut masih terkait dengan tuturan *Si anak* pada kalimat (1). Jadi menurutnya satuan lingual *Lampung* dianggap *Si mbah* sebagai suatu barang. Terkait dengan tuturan *Si anak*. Namun menurut *Si anak* satuan lingual *Lampung* yang dimaksudkan *Si mbah*.

Ketaksan yang terkandung dalam tuturan *Si mbah* itu merupakan bentuk pelanggaran maksim cara pelaksanaan dari prinsip kerjasama. Hal itulah yang memunculkan kelucuan dalam wacana tersebut. Apabila saat itu simbah menjawab *ora weruh* saja tidak diikuti dengan tuturan selanjutnya justru wacana tersebut tidak melanggar Maksim Cara Pelaksanaan karena tuturan *Si mbah* jelas

maksudnya. Namun apabila *Si mbah* tidak menjawab dengan unsur ketaksaan maka wacana tersebut hanya berfungsi sebagai wacana biasanya yang tidak mengandung fungsi apapun dan tidak terdapat unsur yang dapat menciptakan kelucuan, sebagai wacana tersebut tidak akan menjadi wacana Humor.

Dari contoh di atas dapat diketahui adanya pelanggaran Maksim Cara Pelaksanaan dalam Prinsip Kerjasama, berikut juga contoh dari pelanggaran Maksim cara Pelaksanaan dalam wacana humor pada rubrik “Sing Lucu” di majalah Panjebar Semangat tahun 2006.

(18) *Dokter mudha : Ibu kening punapa?*

Dokter mudha : ‘Ibu kenapa?’

Ibu : Kula keguguran dok ...

Ibu : ‘Saya Keguguran dok ...’

Dokter mudha : Lha punika wonten tatu-tatu saranduning badan, punika kening punapa?

Dokter mudha : ‘Lha ini ada luka-luka sekujur tubuh, ini kenapa?’

Ibu : Lha inggih, kula wau keguguran, lajeng ditarik-tarik, dados tatu.

Ibu : ‘Lha iya, saya tadi keguguran. lalu ditarik-tarik! Jadi luka!’

Dokter mudha : Ibu punika ngandheg ingkang kaping pinten?

Dokter mudha : ‘Ibu ini hamil yang seberapa?’

Ibu : Kula boten ngandheg kok ...

Ibu : ‘Saya tidak hamil kok ...’

Dokter mudha : Lhah, wau ngendikane ibu keguguran?

Dokter mudha : ‘Lhah, tadi katanya Ibu keguguran?’

Ibu : Inggih, kula niku kuguguran tembok, amargi griya kula kening lindhu, tembokipun sami gugur ...

Ibu : ‘Iya, saya itu tertimpa tembok, karena rumah saya kena gempa, temboknya pada jatuh ...’

Dokter Mudha : Owalah ... kula wastani keguguran kandhungan ...

Dokter Mudha: ‘Owalah ... saya kira keguguran kandungan.’

Dari data wacana di atas yang menimbulkan ketaksaan yaitu kalimat-kalimat yang diujarkan oleh Si Ibu. Akan tetapi dari ketaksaan itulah yang justru memunculkan unsur humor. Dari wacana tersebut yang tersebut yang dapat menimbulkan humor tersebut yang dapat menimbulkan humor terdapat pada satuan lingual *keguguran* kalimat (7) yang dituturkan oleh Si Ibu. Seperti yang diketahui keguguran adalah luruhnya embrio atau janin di dalam rahim akibat benturan ataupun akibat terjatuh, akan tetapi di sini berubah makna menjadi *keguguran* dengan artian tertimpa atau kejatuhan.

Tuturan Ibu inilah yang melanggar maksim cara pelaksanaan dari prinsip kerjasama. Tuturan Ibu yang melanggar maksim cara pelaksanaan dapat dilihat dari kalimat: (1) “*kula keguguran dok*” ‘saya keguguran dok’, (2) “*lha Inggih, kula wau keguguran, lajeng ditarik-tarik, dados tatu*” ‘Lha Iya, saya tadi keguguran, lalu ditarik-tarik. Jadi luka’, dan (3) “*Inggih, kula niku keguguran tembok, amargi griya kula kenging lindhu, tembokipun sami gugur*” ‘Iya, saya itu tertimpa tembok, karena rumah saya kena gempa, temboknya pada jatuh’

Kalimat-kalimat yang telah dituturkan Si Ibu tersebut mengandung unsur yang taksa. Ketaksaan tersebut berupa satuan lingual *keguguran* yang terkandung dalam kalimat “*kula keguguran dok*” ‘saya keguguran dok’. Ketaksaan yang terkandung dalam tuturan Si Ibu merupakan bentuk pelanggaran maksim pelaksanaan dari prinsip kerjasama. Dari ketaksaan itulah yang berfungsi sebagai unsur yang memunculkan kelucuan dalam wacana tersebut. Seandainya tuturan Si Ibu langsung mengutarakan maksudnya bahwa ia telah tertimpa tembok, maka

tidak akan terjadi pelanggaran maksim pelaksanaan dalam wacana tersebut. Karena apa yang dimaksudkan Si Ibu telah jelas. Tetapi seandainya tuturan Si Ibu seperti itu atau jelas apa maksudkan, maka tidak mengandung unsur yang mengandung unsur yang dapat memunculkan kelucuan, sehingga wacana tersebut tidak akan menjadi wacana humor.

Penyimpangan maksim pelaksanaan adalah saat melakukan percakapan menggunakan cara yang tidak langsung dan mempunyai makna ambigu. Dalam upaya memenuhi penyimpangan maksim pelaksanaan ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh penutur, (Wijana 2004: 88-91). Contoh seperti bukti di bawah ini.

(19) Mak'e : *"Sus, mak wis ngomong nek Paijo nyekel dodo, omongo "OJO" !!!, nek wis merambat nang pupu kandani "MANDEG"!!!. , piye to kowe iki??*

Susi : "Uwis mak, mung mas Paijo nyekele dodo karo pupu bebarengan, yo dadi aku ngomonge... OJO MANDEG" !!!

Mak'e : "Uedan tenan kowe iki..."

Maknya : "Sus, mak kan sudah bilang kalau Paijo megang dada, bilang "JANGAN!!!", kalau sudah merambat ke paha bilang "BERHENTI!!!", gimana si kamu ini?"

Susi : "Sudah mak, tapi mas Paijo megangnya dada sama paha bersamaan, ya jadi saya ngomongnya... JANGAN BERHENTI!!"

Maknya : "Gila banget kamu ini..."

Data (19) di atas merupakan wujud penyimpangan prinsip kerja sama maksim pelaksanaan, yaitu mitra tutur menjawab pertanyaan penutur dengan jawaban yang ambigu. Mitra tutur memberi jawaban yang di anggap ambigu dan tidak jelas. Percakapan di atas membahas tentang Mak e Susi yang khawatir dengan pacar Susi yaitu Paijo. Di dalam percakapan di atas terdapat penyimpangan maksim kerja sama terbukti dari cuplikan percakapan di bawah ini.

Mak'e : "Sus, mak wis ngomong nek Paijo nyekel dodo, omongo "OJO" !!!, nek wis merambat nang pupu kandani "MANDEG"!!!. , piye to kowe iki??

Susi : "Uwis mak, mung mas Paijo nyekele dodo karo pupu bebarengan, yo dadi aku ngomonge... OJO MANDEG" !!!

Maknya : “Sus, mak kan sudah bilang kalau Paijo megang dada, bilang “JANGAN!!!”, kalau sudah merambat ke paha bilang “BERHENTI!!!”, gimana si kamu ini?”

Susi : “Sudah mak, tapi mas Paijo megangnya dada sama paha bersamaan, ya jadi saya ngomongnya... JANGAN BERHENTI!!”

Dari cuplikan percakapan di atas bisa dilihat jika Susi sebagai mitra tutur melakukan penyimpangan prinsip kerja sama, karena menjawab pertanyaan penutur dengan jawaban yang ambigu. Admin media sosial Ketawa.com sengaja mlesetkan data tersebut supaya bisa memunculkan efek lucu terhadap pembaca. Yang berarti di dalam percakapan tersebut mitra tutur menjawab dengan jawaban yang benar supaya bisa sesuai dengan maksim pelaksanaan.

BAB 5. SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian di atas, hasil dari penelitian dapat dipahami tentang unsur pembangun bahasa humor yang ada di dalam akun media sosial. *Pertama*, terdapat ketaksanaan pencipta bahasa humor dalam akun media sosial. *Kedua*, terdapat pula penyimpangan prinsip Kerjasama.

Berdasarkan jenis ketaksanaan pencipta humor, di temukan satu di dalam penelitian ini, yakni ketaksanaan gramatikal. Penelitian ini juga ditemukan adanya penyimpangan prinsip Kerjasama. Terdapat tiga jenis, yaitu (1) penyimpangan

maksim kuantitas, (2) penyimpangan maksim relevansi, (3) penyimpangan maksim pelaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Lars. & Trudgill, 1990, *Bad Language*, Oxford : Basic Blackwell Ltd.

Basir, Udjang Pr. M. 2017. *Sosiolinguistik Pengantar Kajian Tindak Berbahasa* (Konsep, teori, model pendekatan dan fakta bahasa) Edisi Kedua. Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya.

Baumann, P., Konieczny, L., & Hemforth, B. (2014). Conversational implicatures in anaphora resolution: Alternative constructions and referring expressions. In *Psycholinguistic approaches to meaning and understanding across languages* (pp. 197-212). Springer International Publishing.

Bogdan, Robert dan Taylor, Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Terjemahan oleh Arief Rurchan, (Surabaya : Usaha Nasional, 1992).

Benton, M. A. (2014). Gricean quality. *Noûs*.

Bilal, H. A., & Naeem, S. (2013). Probing into the Dialogue of the President of Pakistan: Application of Grice's Maxims. *International Journal of Linguistics*, 5(4), 1.

Blakemore, D. (2014). Linguistic form and pragmatic interpretation: the Explicit and the Implicit. *The Pragmatics of Style (RLE Linguistics B: Grammar)*, 28.

Cole, Peter and Jerry L. Morgan, 1975, "Syntax and Semantics", Vol.3: *Speech Acts*. New York: Academic Press.

Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cummings, Louise. (2007). *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Departemen Pendidikan Indonesia (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Estiningrum, Windy. (2016). Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Dalam Acara Sentilan Sentilun Di Metro TV. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan*

- Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1 (2). ISSN: 2503-0329 (Online). Hal 214-225. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/398/287>
- Firmansyah, Anand. (2011). *Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Dan Prinsip Kesopanan Dalam Wacana Humor Verbal Tulis Pada Buku Mangkunteng*. FBS. UNY.
- Firmansyah, M B. (2016). Representasi Bahasa Humor Dalam Acara Stand Up Comedy di Metro Tv. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia*. Vol. 2 (2). ISSN: 2442-9287 (Online). Hal 195-202
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/4004>
- Gee, J. P. (2014). *An introduction to Discourse analysis: Theory and Method*. Routledge.
- Guiraud, Pierre, 1985, *L Argot, Seri Que sais-je ?*, Paris: Prees Universitaires de France.
- Gurillo, L. R., & Ortega, M. B. A. (Eds.). (2013). *Irony and humor: From Pragmatics to Discourse* (Vol. 231). John Benjamins Publishing.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta:CV. Pustaka Ilmu
- Kayam, O., Sover, D. A., & Galily, Y. (2014). Humor, Media and the Public Discourse: A case study of Humor and Politics. *French Journal for Media Research*, 1, 1-16.
- Keraf, Gorys, 1985, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: P.T. Gramedia.
- Leech, G. N. (2016). *Principles of Pragmatics*. Routledge.
- Listiyorini, Ari. 2017. Wacana Humor Dalam Meme Di Media Online Sebagai Potret Kehidupan Sebagian Masyarakat Indonesia. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol.16 (1). ISSN: 2460-8319 (Online). Hal 64-77
<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/14251>
- Maddox, W. (2014). *Navigating Authority in Coursework and Life: An Unofficial*

Guide for Fellow Students. *Stylus: A Journal of First-Year Writing*, 5, 5-11.

Miller, R. (2014). *Intimate Relationships*. McGraw-Hill Higher Education.

Moalla, A. (2015). Intercultural Strategies to Co-construct and Interpret humor. *International Journal of Applied Linguistics*, 25(3), 366-385.

Rifa'i, Syawaludin Nur. (2014). Kajian Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Dalam Wacana Humor Online. *Jurnal prosiding UNS*. Hal. 254-259
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/508>

Sedivy, J., & Spivey-Knowlton, M. (2015). 16 The Use of Structural, Lexical, and Pragmatic Information in Parsing Attachment Ambiguities. *Perspectives on Sentence Processing*, 26.

Starkey, H., Akar, B., Jerome, L., & Osler, A. (2014). Power, Pedagogy and Participation: Ethics and Pragmatics in research with young people. *Research in Comparative and International Education*, 9(4), 426-440.

Safitri, Dian. (2013). *PERMAINAN BAHASA DALAM WACANA PLESETAN STIKER HUMOR DI WILAYAH BANTUL DAN YOGYAKARTA*. S1 thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.

Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE*, vol. 15, no. 1, ISSN: 2548-9588 (Online)
<http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite/article/view/2382>

Semiawan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Grasindo.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik (Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik)*. Cetakan ke 2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik (Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik)*. Cetakan ke 2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Surana, 2015. Variasi Bahasa Dalam Stiker Humor (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

Surana, 2017. Aspek Sociolinguistik Dalam Stiker Humor. LOKABASA, Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah serta Pengajarannya Vol. 8, No. 1, Hlm.86-100. ISSN:2528-5904

<https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/15970>

Suwendra, I wayan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan*. Bali: Nilacaraka

Tarigan. 1990. Teknik Pegajaran Keterampilan Berbahasa. Bandung; Angkasa

Yuniarti, Netti. 2014. Implikatur Percakapan Dalam Percakapan Humor. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol. 3 (2). ISSN: 2407-151X (Online). Hal 225-240

<http://www.journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa/article/view/168>

<http://artikata.com/>. Diakses pada 24 November 2020

<http://febriblog.blogspot.com>. Diakses pada 24 November 2020

<http://jv.wikipedia.org>. Diakses pada 24 November 2020

<https://www.google.com>. Diakses pada 24 November 2020

<http://welcometonovagracia.blogspot.com>. Diakses pada 24 November 2020

<http://www.academia.edu>. Diakses pada 24 November 2020



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
Kampus Lidah, Jalan Lidah Wetan Unesa, Surabaya 60213
Telepon 031-99421834, 99421835, Faksimil : 031-99424002
Laman : www.unesa.ac.id

KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
NOMOR 855/UN38/HK/PM/2021

TENTANG

PENETAPAN PENERIMA PENELITIAN KOMPETITIF LPPM SKEMA PENELITIAN DASAR
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA DANA PNBP TAHUN 2021

REKTOR UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA,

- Menimbang : a. bahwa berdasarkan hasil seleksi desk evaluasi dan pemaparan proposal penelitian yang dilakukan oleh panitia seleksi, telah ditetapkan Penerima Penelitian Kompetitif LPPM Skema Penelitian Dasar Universitas Negeri Surabaya Dana PNBP Tahun 2021;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan Keputusan Rektor Universitas Negeri Surabaya tentang Penetapan Penerima Penelitian Kompetitif LPPM Skema Penelitian Dasar Universitas Negeri Surabaya Dana PNBP Tahun 2021;
- Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 76, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5007);
2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500);
3. Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 92/PMK.05/2011 tentang Rencana Bisnis dan Anggaran Serta Pelaksanaan Anggaran Badan Layanan Umum (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 363);
4. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI Nomor 15 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Negeri Surabaya (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 889);
5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI Nomor 79 Tahun 2017 tentang Statuta Universitas Negeri Surabaya (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 1858);

6. Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 50/KMK.05/2009 tentang Penetapan Universitas Negeri Surabaya Pada Departemen Pendidikan Nasional sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
7. Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI Nomor 461/M/KPT.KP/2018 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Rektor Universitas Negeri Surabaya Periode Tahun 2018-2022;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA TENTANG PENETAPAN PENERIMA PENELITIAN KOMPETITIF LPPM SKEMA PENELITIAN DASAR UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA DANA PNBP TAHUN 2021.
- KESATU : Menetapkan Penerima Penelitian Kompetitif LPPM Skema Penelitian Dasar Universitas Negeri Surabaya Dana PNBP Tahun 2021, sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Rektor ini.
- KEDUA : Dalam melaksanakan tugasnya sebagai Penerima Penelitian Kompetitif LPPM Skema Penelitian Dasar Universitas Negeri Surabaya Dana PNBP Tahun 2021, wajib berpedoman pada ketentuan yang berlaku.
- KETIGA : Keputusan Rektor ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan 30 November 2021.

Ditetapkan di Surabaya
Pada tanggal 24 Juni 2021
REKTOR UNIVERSITAS NEGERI
SURABAYA,

ttd

NURHASAN
NIP 196304291990021001

Salinan sesuai dengan aslinya
Kepala Biro Umum dan Keuangan,



SULAKSONO
NIP 196504091987011001

LAMPIRAN
KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
NOMOR 855/UN38/HK/PM/2021
TENTANG
PENETAPAN PENERIMA PENELITIAN KOMPETITIF LPPM
SKEMA PENELITIAN DASAR
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA DANA PNBP TAHUN 2021

**Penerima Penelitian Hibah Kompetitif LPPM Skema Penelitian Dasar
Dana PNBP Tahun 2021**

No.	Fakultas	Program Studi	Judul Penelitian	Nama Tim Peneliti	NIDN	GoL	Pend.	L/P	Jangka Waktu	Dana Disetujui	Pencairan 70%	Pencairan 30%
1	Fakultas Ilmu Olahraga	Pendidikan Olahraga S2	Analisis Status Gizi, VO2Max, dan Psychological Well-Being pada Atlet Cabang Olahraga Endurance dan Strength	Dr. Or. Gigh Siantoro, S.Pd., M.Pd. Muhammad Farid Ihamuddin, S.Pd., M.Pd. Dr. Agus Hariyanto, M.Kes. Anindya Mar'atus Sholikhah, S.KM., M.Kes.	0015038102 0018069003 0016086702 0027039201	IV/a III/b IV/b III/b	S3 S2 S3 S2	L L L P	24 Juni s.d 30 November	Rp30.000.000,00	Rp21.000.000,00	Rp9.000.000,00
2	Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum	Pancasila dan Kewarganegaraan S1	STRATEGI PENGORGANISASIAN MBKM PROGRAM KEMENDIKBUD DI UNESA	Muhamad Sholeh, S.Pd., M.Pd. Sueb, S.Pd., M.Pd. Prof. Dr. H. Bambang Yulianto, M.Pd. Dr. Hermanto, S.Pd., M.Pd.	0001047104 0024038803 0005076009 0001047104	III/b III/b IV/e IV/a	S2 S2 S3 S3	L L L L	24 Juni s.d 30 November	Rp30.000.000,00	Rp21.000.000,00	Rp9.000.000,00
3	Fakultas Ilmu Pendidikan	Pendidikan Dasar S2	Strategi Mengonstruksi Bahasa Berkarakter Positif pada Anak Usia Sekolah Dasar	Prof. Dr. Wahyu Sukartiningih, M.Pd. Neni Marina, S.Pd., M.Sc., Ph.D.	0018016801 0021118101	IV/d III/d	S3 S3	P P	24 Juni s.d 30 November	Rp30.000.000,00	Rp21.000.000,00	Rp9.000.000,00
4	Fakultas Teknik	Teknik Mesin S1	Fuel Grade Ethanol (FGE) Kualitas Tinggi Dari Batang Rumpun Gajah Berbasis Teknologi Adsorben Batu Kapur	Prof. Dr. H. Wayan Susila, M.T. Saiful Anwar, S.Pd., M.T.	0015125302 0025126605	IV/d III/d	S3 S2	L L	24 Juni s.d 30 November	Rp35.000.000,00	Rp24.500.000,00	Rp10.500.000,00
5	Fakultas Ilmu Olahraga	Pendidikan Kepratihan Olahraga S1	KONI JAWA TIMUR DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERFORMANCE DALAM MASA PELATIHAN MENUJU PON 2021	Aghus Sifaq, S.Or., M.Pd. Dr. Amran Khamidi, S.Pd., M.Pd. Mauren Gita Miranti, S.Pd., M.Pd.	0707088402 0008127605 0012038901	III/b III/d III/b	S2 S3 S2	L L P	24 Juni s.d 30 November	Rp30.000.000,00	Rp21.000.000,00	Rp9.000.000,00
6	Fakultas Ilmu Pendidikan	Teknologi Pendidikan S3	Pengembangan Aplikasi E-Char map Sebagai Inisiasi penguatan karakter Mahasiswa di Era Pendidikan merdeka belajar	Dr. Miftakul Jannah, S.Pai., M.Si., Psikolog. Dr. Ricky Eka Putra, S.Kom., M.Kom. Prima Vidya Asteria, S.Pd., M.Pd. Aris Rudi Purnomo, S.Si., M.Pd., M.Sc.	0017017202 0716018704 0009108901 0030038703	III/b III/b III/b III/b	S3 S3 S2 S2	P L P L	24 Juni s.d 30 November	Rp30.000.000,00	Rp21.000.000,00	Rp9.000.000,00
7	Fakultas Ilmu Pendidikan	Pendidikan Dasar S2	Perbedaan Gender Dalam Komitmen Profesional Guru	Dr. Umi Anugerah Iswati, M.Pai., Psikolog. Nurchayati, S.Pai., M.A., Ph.D. Yuri Lolita, S.Pd., M.Pd. Olivia Prabandini Mulyana, S.Pai., M.Pai Psikolog	0009117406 0007127501 0004077408 0011108102	III/d III/d III/a III/c	S3 S3 S2 S2	P P P P	24 Juni s.d 30 November	Rp30.000.000,00	Rp21.000.000,00	Rp9.000.000,00
8	Fakultas Matematika dan IPA	Fisika S1	SMART WINDOWS BERBASIS POLYMER-DISPERSED LIQUID CRYSTAL (PLDC) UNTUK MENINGKATKAN PERFORMASI DAN EFISIENSI ENERGI PADA BANGUNAN	Dr. Asnawi, S.Si., M.Si. Nur Kholis, S.T., M.T. Dr. Frida Ulfa Ernawati, M.Sc.	0001126608 0021057204 0016046701	III/d III/d IV/c	S3 S2 S3	L L P	24 Juni s.d 30 November	Rp35.000.000,00	Rp24.500.000,00	Rp10.500.000,00
9	Fakultas Matematika dan IPA	Fisika S1	Karakterisasi Keramik (Mg0,8Zn0,2)TiO3+6%wt V2O5 Untuk Aplikasi Sebagai Resonator pada Sirkuit Dielektrik Resonator Oscillator Yang Beroperasi Pada Frekuensi Gelombang Mikro	Dr. Frida Ulfa Ernawati, M.Sc. Dr. Asnawi, S.Si., M.Si.	0016046701 0001126608	IV/c III/d	S3 S3	P L	24 Juni s.d 30 November	Rp35.000.000,00	Rp24.500.000,00	Rp10.500.000,00
10	Program Vokasi	Administrasi Negara D3	OPTIMALISASI PARTISIPASI DAN KONTROL PEREMPUAN DALAM PENYELENGGARAAN PEMILU (Studi pada Perempuan Penyelenggara Pemilu di Kabupaten Jombang)	Dr. Agus Prastyawan, S.Sos., M.Si. Gading Gamaputra, S.AP., MPA. Elisabeth Septin Puspoayu, S.H., M.H. Sjaifutul Mardiyah, S.Sos., M.A. Yuni Lestari, S.AP., M.AP.	0026087105 0016068702 0017098801 0010067207 0013068501	III/c III/b III/b III/d III/b	S3 S2 S2 S2 S2	L L P P P	24 Juni s.d 30 November	Rp30.000.000,00	Rp21.000.000,00	Rp9.000.000,00
11	Fakultas Bahasa dan Seni	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1	Kearifan Lokal dan Multikultural dalam Sastra Lisan di Jawa Timur sebagai Media Pendidikan Karakter Generasi Milenial di Era Digital	Dr. Heny Subandiyah, M.Hum. Prof. Dr. H. Haris Supratno Dedy Rahman Prehanto, S.Kom., M.Kom.	0030116403 0028085506 0706127903	IV/b IV/e III/c	S3 S3 S2	P L L	24 Juni s.d 30 November	Rp30.000.000,00	Rp21.000.000,00	Rp9.000.000,00
12	Fakultas Bahasa dan Seni	Sastra Inggris S1	Pengembangan produk dan inovasi jamu ramuan Madura dalam membangun lomba cita dan potensi jamu herbal dan pariwisata di Madura	Adam Damanhuri, S.S., M.Hum. Ach. Yasin, S.Pd., M.Si. Octaverina Kevvira Pritasari, S.Pd., M.Farm. Mamuk Tri Wedawati, S.S., M.Pd.	0026128202 0018098406 0002088004 0008058202	III/b III/b III/b III/b	S2 S2 S2 S2	L L P P	24 Juni s.d 30 November	Rp35.000.000,00	Rp24.500.000,00	Rp10.500.000,00
13	Fakultas Ilmu Pendidikan	Teknologi Pendidikan S2	Peran Serta Orang Tua Peserta Didik Sekolah Inklusif dalam Pembelajaran Inklusif (Survei Lintas Budaya Indonesia-Malaysia)	Prof. Dr. Siti Masitoh, M.Pd. Dr. Asri Wijantuti, M.Pd. dr. Febrina Ardianingsih, M.Si.	0010035705 0013106103 0003028102	IV/d IV/b III/e	S3 S3 S2	P P P	24 Juni s.d 30 November	Rp40.000.000,00	Rp28.000.000,00	Rp12.000.000,00
14	Fakultas Ilmu Olahraga	Pendidikan Kepratihan Olahraga S1	Pengembangan Konsep Manajemen Pembinaan Olahraga Renang Berbasis WEB	Dr. Imam Marsudi, M.Si. I Dewa Made Aryananda Wijaya Kusuma, S.Pd., M.Or. Bayu Agung Pramono, S.Pd., M.Kes. Muhammad Kharis Fajar, S.Pd., M.Pd.	0023036502 0025019001 0030038802 0716048901	IV/c III/b III/b III/b	S3 S2 S2 S2	L L L L	24 Juni s.d 30 November	Rp35.000.000,00	Rp24.500.000,00	Rp10.500.000,00

No.	Fakultas	Program Studi	Judul Penelitian	Nama Tim Peneliti	NIDN	Gol.	Pend.	L/P	Jangka Waktu	Dana Disetujui	Pencairan 70%	Pencairan 30%
15	Fakultas Matematika dan IPA	Pendidikan Sains S3	Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Akreditasi (SIMAK) Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM) Kependidikan	Dr. Yuni Sri Rahayu, M.Si. Prof. Dr. H. Muchlas, M.Pd. Prof. Dr. Ekohariadi, M.Pd. Asmunin, S.Kom., M.Kom. Ari Kurniawan, S.Kom., M.T.	0008066605 0015125102 0004046012 0010017709 0030037305	IV/a IV/e IV/e III/b III/a	S3 S3 S3 S2 S2	P L L L L	24 Juni s.d. 30 November	Rp40.000.000,00	Rp28.000.000,00	Rp12.000.000,00
16	Fakultas Ilmu Olahraga	Pendidikan Olahraga S2	MODEL LATIHAN CONTINUOUS ERGO CYCLE UNTUK KESEIMBANGAN KADAR RADIKAL BEBAS DAN KADAR ANTIOKSIDAN BAGI WANITA OVERWEIGHT	Dr. Nining Widyah Kusnani, S.Pd., M.Appl.Sc. Tutur Jatmiko, S.Pd., M.Kes.	0005126906 0003028103	IV/c III/d	S3 S2	P L	24 Juni s.d. 30 November	Rp35.000.000,00	Rp24.500.000,00	Rp10.500.000,00
17	Fakultas Ilmu Pendidikan	Manajemen Pendidikan S3	PENGEMBANGAN MODEL KEWIRAUSAHAAN PRODUK PTEKS INOVATIF BAGI KAUM DIFABEL	Prof. Dr. Yatin Riyanto, M.Pd. Dr. Karwanto, S.Ag., M.Pd. Drs. H. Lamijan Hadi Susarno, M.Pd.	0010116115 0016057703 0017046204	IV/e III/d IV/c	S3 S3 S2	L L L	24 Juni s.d. 30 November	Rp35.000.000,00	Rp24.500.000,00	Rp10.500.000,00
18	Fakultas Matematika dan IPA	Pendidikan Sains S3	UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA	Prof. Dr. Budi Jatmiko, M.Pd. Dr. Binar Kurnia Prahani, S.Pd., M.Pd. Dr. Titin Sunarti, M.Si.	0022086004 0013059004 0027116303	IV/e III/c IV/b	S3 S3 S3	L L P	24 Juni s.d. 30 November	Rp30.000.000,00	Rp21.000.000,00	Rp9.000.000,00
19	Fakultas Bahasa dan Seni	Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra S3	GESI dan Numerasi dalam Tulisan Siswa SD/MI	Prof. Dr. Kisyani, M.Hum. Drs. Pratiwi Retnaningdyah, M.Hum., M.A., Ph.D. Dr. Endah Budi Rahayu, M.Pd. Dr. Agusnar Dian Savitri, S.S., M.Pd.	0025106205 0003086706 0025046401 0022087805	IV/e IV/a IV/b III/c	S3 S3 S3 S3	P P P P	24 Juni s.d. 30 November	Rp35.000.000,00	Rp24.500.000,00	Rp10.500.000,00
20	Fakultas Matematika dan IPA	Pendidikan Matematika S2	Generalisasi Baru Ketaksamaan Young dan Aplikasinya	Dr. Manuharawati, M.Si. Muhammad Jakfar, S.Si., M.Si. Dian Savitri, S.Si., M.Si.	0018016103 0010108902 0011017603	IV/a III/b III/d	S3 S2 S2	P L P	24 Juni s.d. 30 November	Rp35.000.000,00	Rp24.500.000,00	Rp10.500.000,00
21	Fakultas Bahasa dan Seni	Sendratasik	MATA KULIAH DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK	Dr. Anik Juwariyah, M.Si. Welly Suryandoko, S.Pd., M.Pd. Dr. Hj. Warih Handayaniingsum, M.Pd. Dr. Setyo Yenuartuti, M.Si.	0013046804 0025038801 0026096002 0015016902	IV/b III/c IV/c IV/a	S3 S2 S3 S3	P L P P	24 Juni s.d. 30 November	Rp30.000.000,00	Rp21.000.000,00	Rp9.000.000,00
22	Fakultas Teknik	Pendidikan Tata Rias S1	Konstruksi Istibat Hukum Wakaf Astraenece: Kontroversi Halal dan Haram	Dr. Mutimmatul Faidah, S.Ag., M.Ag. Nurul Hikmah, Lc., M.H. Ahmad Bashri, S.Pd., M.Si.	0017057411 0024058106 0707128202	III/d III/b III/b	S3 S2 S2	P P L	24 Juni s.d. 30 November	Rp30.000.000,00	Rp21.000.000,00	Rp9.000.000,00
23	Fakultas Matematika dan IPA	Fisika S1	Membran Mikropori Berbasis NPS untuk Aplikasi Separator Baterai Lithium-Ion	Prof. Dr. Munasir, S.Si., M.Si. Diah Hari Kusumawati, S.Si., M.Si.	0017116901 0018047302	IV/b III/c	S3 S2	L P	24 Juni s.d. 30 November	Rp35.000.000,00	Rp24.500.000,00	Rp10.500.000,00
24	Fakultas Matematika dan IPA	Pendidikan Kimia S1	ANALISIS KESALAHAN PENALARAN MAHASISWA KIMIA FMIPA UNESA DALAM BERARGUMENTASI	Prof. Dr. Suyono, M.Pd. Prof. Dr. Harun Nasrudin, M.S. Bertha Yonata, S.Pd., M.Pd.	0020066003 0005016010 0022068201	IV/d IV/c III/c	S3 S3 S2	L L P	24 Juni s.d. 30 November	Rp30.000.000,00	Rp21.000.000,00	Rp9.000.000,00
25	Fakultas Bahasa dan Seni	Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra S3	EKSISTENSI SASTRA LISAN PESIRIAN BERBASIS ISLAM DAN HINDU SEBAGAI MODAL PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF WISATA BUDAYA DI ERA DIGITAL (Kajian Antropologi Sastra)	Prof. Dr. M. Haris Supratno Anies Dwi Indriyanti, S.Kom., M.Kom.	0028085506 0012048006	IV/a III/c	S3 S2	L P	24 Juni s.d. 30 November	Rp40.000.000,00	Rp28.000.000,00	Rp12.000.000,00
26	Fakultas Ekonomi	Pendidikan Ekonomi S1	PENDIDIKAN TERHADAP SIKAP PEMBELAJARAN BERBASIS WEB	Prof. Dr. Jun Surjanti, S.E., M.Si. Riza Yonisa Kurniawan, S.Pd., M.Pd. Dhiah Fitrayati, S.Pd., M.E. Albrian Fiky Prakoso, S.Pd., M.Pd. Ketno Mustika Dewi, S.Pd., M.Pd.	0012066704 0031018601 0007118201 0015118901 0024088501	IV/c III/d III/c III/b III/c	S3 S2 S2 S2 S2	P L P L P	24 Juni s.d. 30 November	Rp30.000.000,00	Rp21.000.000,00	Rp9.000.000,00
27	Fakultas Matematika dan IPA	Biologi S1	Potensi Bivalvia Mangrove Bencaran Madura sebagai Sumber Senyawa Antiviral SARS-CoV-2	Reni Ambarwati, S.Si., M.Sc. Dr. Tarzan Purnomo, M.Si. Prof. Dr. Fida Rachmadiarti, M.Kes. Dra. Herlina Fitrihidajati, M.Si.	0022077711 0005056503 0018026504 0026026302	III/c IV/a IV/c IV/b	S2 S3 S3 S2	P L P P	24 Juni s.d. 30 November	Rp30.000.000,00	Rp21.000.000,00	Rp9.000.000,00
28	Fakultas Ilmu Pendidikan	Pendidikan Dasar S2	Pengembangan Sistem Informasi Keuangan Berbasis Web Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM) Kependidikan	Prof. Dr. Suryanti, M.Pd. Dr. Nanik Indahwati, S.Pd., M.Or. Loggar Biulawa, S.E., M.Si., Ak. Prof. Dr. Luthfiyah Nurlela, M.Pd. Dodik Arwin Dermawan, S.ST., S.T., M.T.	0013056801 0018097003 0010078803 0018106603 0008017807	IV/c IV/a III/b IV/d III/b	S3 S3 S2 S3 S2	P P L L L	24 Juni s.d. 30 November	Rp40.000.000,00	Rp28.000.000,00	Rp12.000.000,00
29	Fakultas Matematika dan IPA	Pendidikan Biologi S1	Evaluasi Potensi Biomodifikasi Tabebuia sp sebagai Phytoextractor Polutan Logam Berat di Udara	Prof. Dr. Fida Rachmadiarti, M.Kes. Dr. Mahayani Tri Atri, M.Si.	0018026504 0024076703	IV/c IV/b	S3 S3	P P	24 Juni s.d. 30 November	Rp35.000.000,00	Rp24.500.000,00	Rp10.500.000,00
30	Fakultas Bahasa dan Seni	Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa S1	Variasi Bahasa Humor di Media Jejaring Sosial	Dr. Surana, S.S., M.Hum. Prof. Dr. Udjang Pairin, M.Pd.	0005106707 0010065707	IV/a IV/d	S3 S3	L L	24 Juni s.d. 30 November	Rp30.000.000,00	Rp21.000.000,00	Rp9.000.000,00
31	Fakultas Matematika dan IPA	Pendidikan Fisika S1	PISA-Cosains: Eksplorasi kemampuan literasi-numerasi siswa SMP dengan sains-PISA konteks COVID-19 untuk mendukung Asesmen Kompetensi Minimum	Nadi Suprpto, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Utama Alan Deta, S.Pd., M.Pd., M.Si. Dr. Binar Kurnia Prahani, S.Pd., M.Pd.	0012068102 0017038901 0013059004	III/d III/b III/c	S3 S2 S3	L L L	24 Juni s.d. 30 November	Rp35.000.000,00	Rp24.500.000,00	Rp10.500.000,00
32	Fakultas Matematika dan IPA	Pendidikan Fisika S1	Eksplorasi Research Gap Science for Sport Berbasis Database Internasional Bereputasi: Kontribusi Sains dalam Menunjang	Dr. Binar Kurnia Prahani, S.Pd., M.Pd. Beni Setiawan, Ph.D.	0013059004 0017048105	III/c III/d	S3 S3	L L	24 Juni s.d. 30 November	Rp30.000.000,00	Rp21.000.000,00	Rp9.000.000,00

No.	Fakultas	Program Studi	Judul Penelitian	Nama Tim Peneliti	NIDN	Gol.	Pend.	L/P	Jangka Waktu	Dana Disetujui	Pencairan 70%	Pencairan 30%
33	Program Vokasi	Transportasi D3	Olah Raga Sebagai Unggulan UNESA	Utama Alan Deta, S.Pd., M.Pd., M.Si.	0017038901	III/b	S2	L	24 Juni s.d. 30 November	Rp35.000.000,00	Rp24.500.000,00	Rp10.500.000,00
			KAJIAN REFORMASI DAN PENGEMBANGAN ANGKUTAN UMUM DITENGAH PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN SIDOARJO	Dr. Ir. H. Dadang Supriyatno, MT, IPU, ASEAN Eng. Satriana Fitri Mustika Sari, S.T., M.T.	0020076401 0013088005	IV/b III/c	S3 S2	L P				
34	Fakultas Ilmu Olahraga	S1 Pendidikan Keolahragaan	Pengembangan Program Long Term Athlete Development (LTAD) Bolavoli Indonesia berbasis WEB	Dr. Or. Muhammad, S.Pd., M.Pd. Muhamad Syarifuddin Zuhrie, S.Pd., M.T. Drs. Machfud Irsyada, M.Pd.	0025087404 0025067709	III/d III/c	S3 S2	L L	24 Juni s.d. 30 November	Rp30.000.000,00	Rp21.000.000,00	Rp9.000.000,00
Total										Rp1.128.000.000,00	Rp787.500.000,00	Rp337.500.000,00



Salinan sesuai dengan aslinya
Kepala Biro Umum dan Keuangan,

SULAKSONO
NIP.196304091987011001

Ditetapkan di Surabaya
Pada tanggal 24 Juni 2021
REKTOR UNIVERSITAS NEGERI
SURABAYA,

tttd

NURHASAN
NIP.196304291990021001